

**KEPENTINGAN RUSIA DAN AMERIKA SERIKAT
DALAM KONFLIK INTERNAL DI SURIAH, 2011-2016**

(Skripsi)

Oleh

BIYES NURUL ATIKA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

ABSTRAK

Kepentingan Rusia Dan As Dalam Konflik Internal

Di Suriah, 2011-2016

Oleh

Biyes Nurul Atika

Suriah merupakan salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang saat skripsi ini ditulis tengah mengalami konflik internal. Secara umum konflik yang terjadi di Suriah merupakan konflik antara kelompok pro Rezim Bashar dan kelompok oposisi penentang Bashar. Konflik di Suriah tercatat telah terjadi sejak Maret 2011 dan sampai saat ini masih belum menemui titik terang. Konflik dalam suatu negara dapat memengaruhi kepentingan nasional negara lain. Saat ini, konflik di Suriah telah menjadi konflik yang terinternasionalisasikan sejak terlibatnya dua negara besar yaitu Rusia dan Amerika Serikat (AS). Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat dan menganalisa kepentingan Rusia dan AS dalam keterlibatannya di konflik Suriah. Penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh Rusia dan AS dalam menyikapi konflik Suriah. Penelitian ini Menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa Rusia dan AS memiliki kepentingan yang berbeda dalam menanggapi konflik di Suriah. Rusia secara tegas dan nyata berada di pihak rezim Bashar. Rusia pun menyatakan dukungannya kepada rezim tersebut. Rusia berusaha untuk mempertahankan rezim Bashar. Sedangkan, kepentingan AS di sini adalah untuk membuat Suriah menjadi negara yang lebih demokratis. Untuk mewujudkan hal tersebut, AS memberi dukungan dan bantuan berupa pelatihan dan senjata ringan kepada kelompok pemberontak. Hal tersebut sebagai upaya untuk menjatuhkan rezim Bashar dan menyiapkan Suriah untuk transisi politik yang baru dan lebih demokratis.

Kata kunci: Suriah, Rusia, Amerika Serikat, Kepentingan Nasional

ABSTRACT

The Interest of Russia and The U.S In Syrian Conflict, 2011-2016

Syria is a Middle Eastern state that is currently undergoing internal conflict. The conflict has primarily been fought between pro-Bashar and opposing parties which disapprove Bashar. It has been running since March 2011 and thus far no resolution could be reached. As we already know, conflicts in a country can affect the national interest of other countries, as is the case with Syrian conflict since the internationalization of this dispute have led to the involvement of two big nations; namely Russia and United States of America (USA). The aim of this research is to observe and analyze the interests of Russia and USA in their participation in the conflict. It is also expected that the stance of both Russia and USA regarding the hostility can be compared. This research is a qualitative descriptive study which concludes the stances of both parties in the conflict. Russia unequivocally stood in Bashar's regime and voiced their support for the reigning government. The country wanted to maintain the regime by strengthening Syrian military capability. On the other hand, USA needed to install democracy to the country. With this regard, USA supported and helped the cause of the rebellious group by lightly arming them. The ultimate goal of this army preparation is to topple the Bashar regime to assemble Syria in the political transition towards democracy.

Keywords: Russia, The US, National Interest, Syrian Conflict

**KEPENTINGAN RUSIA DAN AMERIKA SERIKAT
DALAM KONFLIK INTERNAL DI SURIAH, 2011-2016**

Oleh

Biyes Nurul Atika

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **KEPENTINGAN RUSIA DAN AMERIKA
SERIKAT DALAM KONFLIK INTERNAL DI
SURIAH, 2011-2016**

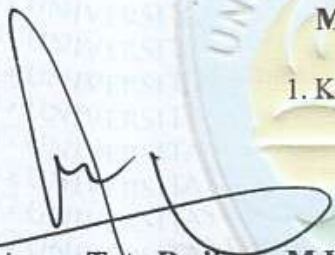
Nama Mahasiswa : *Biyes Nurul Atika*

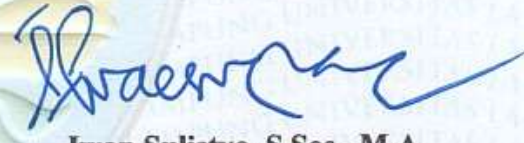
No. Pokok Mahasiswa : **1416071020**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

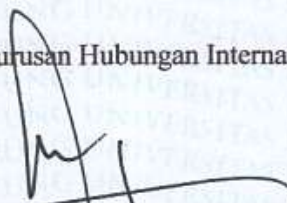
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**




Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.
NIP 19570728 198703 1 006


Iwan Sulisty, S.Sos., M.A.
NIP 19860428 201504 1 004

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.
NIP 19570728 198703 1 006

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.**

Sekretaris : **Iwan Sulisty, S.Sos., M.A.**

Penguji
Bukan Pembimbing: **Drs. Agus Hadiawan, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian : **07 Juni 2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 7 Juni 2018

Yang membuat pernyataan,


6000
ENAM RIBURUPIAH
Byes Nurul Atika
NPM.1416071020

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Biyes Nurul Atika. Lahir di Terbanggi Besar, pada tanggal 7 September 1996, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak A.Husin, S.E (Almarhum) dan Ibu Dra. Neni Nuraeni.

Pendidikan formal yang pernah penulis tempuh adalah Taman Kanak-Kanak Proklamasi 45 Kabupaten Lampung Tengah sampai tahun 2005, Sekolah Dasar Swasta Proklamasi 45 Kabupaten Lampung Tengah sampai tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Terbanggi Besar – Lampung Tengah yang diselesaikan pada Tahun 2011, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Terbanggi Besar – Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2014.

Penulis masuk Universitas Lampung melalui Jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik. Selama menjadi mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, penulis sempat aktif dalam beberapa kegiatan di Jurusan, seperti menjadi Panitia MUN (*Model United Nations*) di Jurusan ilmu Hubungan Internasional. Pada awal tahun 2018, penulis berkesempatan melakukan kegiatan magang di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bangkok, Thailand.

PERSEMBAHAN

Dengan hati yang tulus, kupersembahkan karya kecilku ini kepada semua yang kukasihi dan mengasihiku:

Allah SWT,
Atas kehendak-Nya semua ini ada
Atas anugerah-Nya semua ini aku dapatkan
Atas kekuatan dari-Nya aku bisa bertahan.

Bapak A.Husin, S.E (Almarhum) dan Ibu Dra. Neni Nuraeni
Tulisan ini sebagai tanda bakti dan kewajibanku sebagai seorang anak, terima kasih atas doa, kasih sayang, pengorbanan, kesabaran dan keikhlasan dalam mendidik aku selama ini. karya ini hanyalah sedikit balasan yang tidak bisa dibandingkan dengan berjuta-juta pengorbanan dan kasih sayang yang tidak pernah berakhir. Ibu dan Ayah adalah sumber kekuatan dan anugerah terbesar yang Allah berikan kepadaku.

Muhammad Reka Gumay dan Muhammad Vanadia
Terima kasih kepada kedua kakakku tersayang atas doa dan dukungannya, dan yang selalu menguatkan dalam kondisi apapun.

Sahabat dan teman-temanku yang tulus, terimakasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini

Serta Almamaterku tercinta, yang telah memberikanku banyak pengalaman hidup selama aku belajar di jurusan Ilmu Hubungan Internasional.
semoga berguna dikemudian hari.

SANWACANA

Puji syukur yang tiada terkira penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat, rahmat dan hidayah-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kepentingan Rusia dan Amerika Serikat dalam Konflik Internal di Suriah, 2011-2016”. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas cahaya kebenaran yang dibawa oleh beliau.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sebagai perbaikan pada skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT. Atas segala kebesaran, kuasa, serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan. Nabi Muhammad SAW. atas risalah dan cahaya kebenaran sejati yang disampaikan kepada kami
2. Kepada Almarhum ayahku tercinta, bapak A. Husin S.E, lelaki terhebat dalam hidupku yang tidak pernah berhenti berjuang untuk aku dan keluargaku sampai akhir hayatnya. Yang selalu mengajarkan anak-

anaknya untuk tetap kuat, mandiri dan untuk selalu tegar dalam menghadapi pahitnya kehidupan. Meskipun ayah tidak dapat mengantarkan ku sampai menjadi anak yang sukses, namun perjuangan Ayah selama ini sangatlah besar. Atas doa, kekuatan dan dukungan darinya aku bisa berada sampai titik sejauh ini. Terimakasih ayah atas semua pelajaran hidup yang telah engkau ajarkan. Perjuangan yang sudah ayah lakukan sangatlah besar, aku memang belum sempat membalasnya dan mungkin aku tidak bisa memblasnya, semoga aku dapat mewujudkan semua cita-cita dan impianmu terhadapku. Kepada Ibuku tercinta, Ibu Dra. Neni Nuraeni, seorang wanita terkuat yang pernah aku temui dan satu-satunya sumber kekuatan terbesarku saat ini. Terimakasih atas segalanya bu, semoga anakmu ini bisa menjadi penjamin kebahagiaan ibu dunia akhirat, sehat terus ya bu supaya kita bisa nikmatin kesuksesan sama sama. Tanpa ridho dan doa darimu aku tidak bisa apa-apa bu, aku berjanji akan mewujudkan semua yang ibu harapkan ke aku dan membawa nama baik keluarga. Aku memang belum bisa dan bahkan tidak akan bisa membalas semua jasa-jasa ibu, namun aku akan berusaha membanggakan ibu.

3. Kepada kedua kakakku tercinta Muhammad Reka Gumay dan Muhammad Vanadia. Dua laki-laki yang selalu menjadi pelindungku bagaimanapun keadaannya. Terimakasih telah menjadi kakak, pelindung, teman, sekaligus sahabat bagiku. Tetaplah menjadi sumber kekuatan bagiku dan bagi Ibu. Aku bangga memiliki kedua kakak seperti kalian, terimakasih Allah SWT telah memberikan ku pelindung terbaik di dunia ini. Jangan pernah berhenti dan tetap semangat untuk membahagiakan Ibu.

4. Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
5. Drs. Aman Toto Dwijono, M.H, Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Bapak Drs. Aman Toto Dwijono, M.H selaku Pembimbing Utama yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga serta pikiran dan juga memberikan banyak sekali masukan, saran serta bimbingan yang berharga, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak pak.
7. Bapak Iwan Sulisty, M.A, selaku pembimbing kedua saya yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk membimbing saya. Terimakasih banyak atas kritik, saran serta masukannya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Saya juga mohon maaf apabila selama bimbingan melakukan kesalahan dan menyita waktu Mas Tyo. Semoga Mas Tyo selalu dalam lindungan Allah SWT.
8. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si, selaku dosen pembahas saya yang telah meluangkan waktunya serta memberikan masukan, kritik, dan saran perbaikan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih banyak.
9. Terimakasih kepada seluruh jajaran dosen FISIP Universitas Lampung terutama pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.
10. Terimakasih kepada sahabat seperjuanganku selama di perkuliahan, kepada tim HOT NEWS: Hedi, Puspa, Claudy, Disa, dan Rima Koni. Terimakasih untuk semua waktu, pengalaman, pelajaran, kebahagiaan, kesedihan yang telah kita lalui bersama. Semoga kalian tetap menjadi

teman, sahabat, dan keluarga untuk aku ya. Semangat mengejar cita-cita kalian, jangan gampang menyerah. Terimakasih sudah selalu membawa tawa dan kebahagiaan selama masa perkuliahan . kalian orang-orang yang selalu membuat hari-hariku ceria bahkan ketika sedang dalam kondisi terburuk. See you guys on top!!!

11. Terimakasih kepada sahabat sekligus keluarga seperjuanganku, Binanda, Dumora, Eka, Rita, Mbak Endani, Rima Silvi, Yuni. Orang-orang yang selalu membuat hari-hariku ceria bahkan ketika sedang dalam kondisi terburuk. Terimakasih sudah menemani bahkan sampai aku benar-benar berada di titik lemah kehidupan. Terimakasih sudah selalu membawa tawa dan kebahagiaan selama masa perkuliahan. Semoga kita tetap bisa saling menguatkan dan semoga semua cita-cita kalian tercapai. See you guys on top!!

12. Untuk tim magang YOLO MONKEY: Hedi, Rima Koni, Claudy, Disa, Binanda, Adam Malik. Senang bisa satu tim dengan kalian. Semoga kebersamaan bukan saat bahagia saja, namun selalu bersama saat susah juga. Fighting team!! Terimakasih Adam sudah mengayomi enam wanita lemah selama magang!!!

13. Untuk HI angkatan 2014, terimakasih sudah memberi banyak pelajaran hidup. Semoga kita bisa bersama dan berkumpul lagi di lain waktu. Aku yakin kalian semua calon orang-orang hebat. Semangat HI 14!!

14. Untuk semua pihak yang telah mendoakan saya, untuk semua pihak yang memberikan saya pengalaman dan pelajaran hidup, untuk semua pihak

yang mengapresiasi saya, untuk semua pihak yang memberikan perhatian dalam bentuk apapun saya ucapkan terimakasih karena bagi saya pengalaman adalah sekolah termahal yang tidak bisa dibeli.

Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga Allah S.W.T membalas seluruh ketulusan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, 2018

Penulis,

Biyes Nurul Atika

MOTTO

Don't depends on luck, keep fighting on your way

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Kegunaan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Penelitian Terdahulu	10
2.2. Landasan Teori.....	17
2.2.1. Neorealisme.....	17
2.3. Landasan Konseptual	19
2.3.1. Kepentingan Nasional	19
2.4. Kerangka Pemikiran.....	23
III. METODE PENELITIAN	24
3.1. Tipe Penelitian	24
3.2. Fokus Penelitian.....	26
3.3. Jenis dan Sumber Data	26
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5. Teknis Analisis Data	27
IV. GAMBARAN UMUM	29
4.1. Kondisi Umum Suriah	29
4.1.1 Lahirnya Negara Suriah	
4.1.2 Politik Suriah Di Bawah Rezim Bashar Al Assad.....	29
4.2. Kebijakan Pertahanan Rusia	40
4.3. Kebijakan Pertahanan AS.....	42

V. DINAMIKA & FAKTOR PEMICU KONFLIK SURIAH	46
5.1. Dinamika Konflik Suriah.....	47
5.1.1 Pemerintahan Suriah Dan Kelompok Pro Rezim.....	47
5.1.2 Kelompok Oposisi Suriah.....	51
5.2. Faktor-Faktor Pemicu Konflik.....	52
5.2.1 Kebijakan Militer Suriah.....	53
5.2.2 Kesenjangan Ekonomi	53
5.3.3 Ketidakstabilan Rezim Bashar Al Assad	55
5.3.4 Konflik Sunni-Alawie	57
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	59
6.1. Keterlibatan Rusia dalam Konflik Suriah.....	61
6.1.1 Kapasitas Militer Rusia di Suriah	63
6.1.2 Analisis Kepentingan Rusia di Suriah	67
6.2. Keterlibatan AS Dalam Konflik Suriah.....	76
6.2.1 Kebijakan AS Terhadap Isu di Suriah	82
VII. PENUTUP	94
7.1. Kesimpulan	94
7.2. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 2.1 Penelitian Raisa Rachmania (2015).....	15
Table 2.2 Penelitian M. Nur Rokhman (2016).....	16
Tabel 2.3 Penelitian Zulman Bahar (2015).....	17
Tabel 4.1 Russian Defence Expenditure.....	41
Tabel 6.1 Analisis Kepentingan Rusia Di Suriah.....	68
Tabel 6.2 Analisis Kepentingan AS Di Suriah.....	86

DAFTAR GRAFIK

Grafik	hal
Grafik 4.1 US Defense Expenditure.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 1.1. Pemetaan Konflik Internal yang terjadi di Suriah.....	4
Gambar. 1.2. Jumlah Korban dari Konflik Internal di Suriah.....	4

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
BBC	: <i>British Broadcasting Corporation</i>
CIA	: <i>Central Intelligence Agency</i>
CWC	: <i>Chemical Weapons Convention</i>
FML	: <i>Force Management Level</i>
FSA	: <i>Free Syrian Army</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
INCLE	: <i>International Narcotics Control and Law Enforcement</i>
IUx	: <i>Innovation Unit Experimental</i>
NBC	: <i>National Broadcasting Company</i>
NDF	: <i>National Defence Forces</i>
OPCW	: <i>The Organization for the Prohibition of Chemical Weapons</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PKO	: <i>Peace Keeping Operations</i>
SAC	: <i>Syrian Arab Coalition</i>
SAF	: <i>Syrian Armed Forces</i>
SDF	: <i>Syrian Defence Forces</i>
SDNs	: <i>Special Designated Nationals</i>
SNC	: <i>Syrian National Coalition</i>
SSRC	: <i>Syrian Scientific Studies and Research Center</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suriah merupakan salah satu negara yang hingga kini mengalami konflik internal. Setelah kemerdekaan pada tahun 1946, tahun-tahun ketidakstabilan memuncak di Suriah dalam kudeta Partai Ba'ath pada 1964. Pada tahun 1970, Menteri Pertahanan Jenderal Hafez al-Assad merebut kekuasaan dan menyatakan dirinya sebagai Perdana Menteri, kemudian menjabat sebagai Presiden pada tahun 1971.¹ Dalam mengkonsolidasikan kekuasaan, ia menemukan kembali wajah politik Suriah dan Partai Ba'ath. Ia membagi aparatur negara antara berbagai komunitas dan memusatkan kekuasaan kepadanya dan keluarganya.

Hafez al-Assad secara khusus menyukai komunitas Alawite, yang pada awalnya memberi mereka kendali atas aparat militer dan intelijen negara, dan kemudian mendukungnya untuk posisi pemerintahan tingkat tinggi. Pada saat yang sama, dia memberikan kekuasaan penuh kepada kepresidenan; Presiden diberi hak veto atas semua keputusan pemerintah dan pemilihan multi partai; Al-Assad akan melakukan referendum yang mengkonfirmasi sebagai

¹Arnav Mariwala. 2014. *The Cyrian Civil War: Regime Of Bashar Al-Assad*. Stanford Model United Nations Conference: E-Journal Vol 03. hlm. 45.

presiden. Saat ia meninggal pada tahun 2000, anaknya Bashar Al Assad mengambil alih kekuasaan.

Terdapat defisit demokrasi yang serius di Suriah. Partai Ba'ath telah menyusun peraturan untuk mempertahankan monopolinya. Apabila ada aktivitas politik di luar Partai Ba'ath maka akan langsung dilakukan penumpasan.² Hubungan yang kuat antara Presiden Bashar Al Assad dan Partai Ba'ath ini telah membuat situasi politik di Suriah menjadi tidak stabil. Gaya kepemimpinan Assad yang dianggap tidak demokratis serta pengaruh Partai Ba'ath yang cukup kuat telah membuat sulitnya untuk menggulingkan kepemimpinan Presiden Assad. Selain itu tidak adanya alternatif lain untuk memimpin Suriah, juga menjadi salah satu faktor masih bertahannya Presiden Assad sampai saat ini. Hal tersebut juga menjadi salah satu isu penting yang menghambat intervensi negara-negara Barat untuk melawan rezim Bashar Al Assad.³

Secara garis besar konflik yang terjadi di Suriah pada masa kepemimpinan Bashar Al Assad melibatkan dua kubu, yaitu pihak pendukung pemerintah rezim otoriter dan pihak oposisi yang didukung kalangan *Salafi* dan *Ikhwanul Muslimin*. Pada tahun 2011 di Suriah mulai terjadi perang sipil. Konflik yang terjadi di Suriah mulai memuncak pada Maret 2011, ketika sekelompok pemuda menyuarkan aksi mereka dengan membuat coretan di tembok sekolah. Tindakan tersebut merupakan berbentuk aksi protes terhadap kepemimpinan Bashar Al Assad dan terinspirasi dari fenomena *Arab Spring*.⁴

²VP. Haran. 2016. *Roots Of The Syrian Crisis*. Institute Of Peace And Conflict Studies. hlm.3

³*Ibid*

⁴*The Syrian Civil War Is The Deadliest Conflict The 21st Century Has Witnessed So Far* , Diakses dari <http://www.aljazeera.com/news/2016/05/syria-civil-war-explained-160505084119966.html>, pada 11 Mei 2017

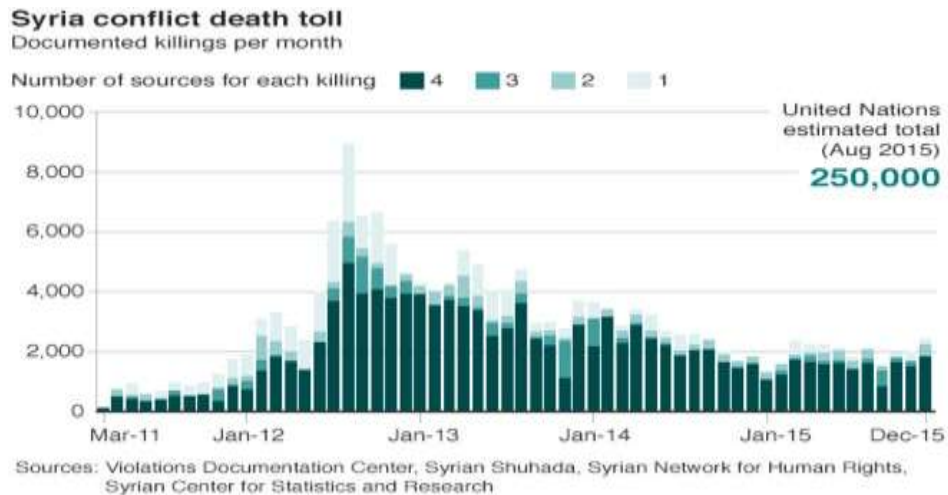
Gelombang *Arab Spring* di Suriah dimulai dengan munculnya aksi protes warga di Dara'a pada maret 2011 yang menuntut mundurnya Presiden Assad, dibukanya kebebasan politik dan reformasi ekonomi. Protes tersebut dibalas rezim Assad dengan kekerasan yang mengakibatkan jatuhnya korban. Pada 6 Juni 2011, terjadi serangan yang dilakukan pemberontak hingga mengakibatkan tewasnya puluhan pasukan loyalis Assad di Jir As Shughur.⁵ Pada Juli 2011 terbentuk *Free Syrian Army* (kelompok pemberontak yang bertujuan menggulingkan pemerintah). Sejak terbentuknya kelompok tersebut, perang sipil di Suriah mulai meradang dan semakin banyak memakan korban.⁶

Kekerasan meningkat dan negara tersebut terlibat ke dalam perang saudara karena brigade pemberontak dibentuk untuk memerangi pasukan pemerintah untuk menguasai kota dan pedesaan. Konflik tersebut sampai di ibukota Damaskus dan kota kedua Aleppo pada 2012. Dengan adanya konflik tersebut tercatat bahwa pada bulan Juni 2013 PBB mengatakan bahwa sebanyak 90.000 orang terbunuh akibat dari adanya konflik tersebut. sedangkan pada bulan Agustus 2015, angka tersebut telah meningkat menjadi 250.000.⁷

⁵*Syria : The Story Of The Conflict*, Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-26116868>, pada 11 Mei 2017

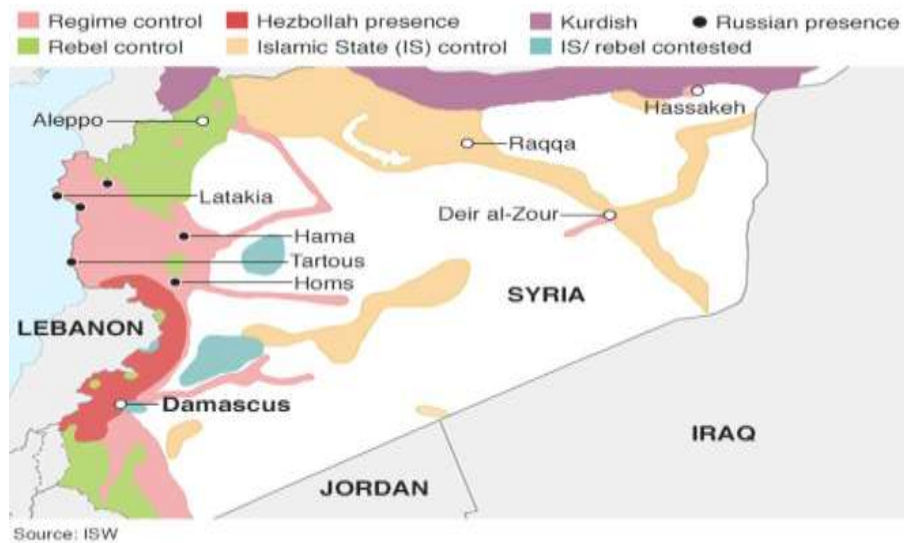
⁶*Ibid*

⁷*Syria: The Story Of The Conflict*, Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-26116868>, pada 16 Mei 2017



Gambar 1.1. Jumlah korban dari konflik internal di Suriah⁸

Sumber :*Syria : The Story Of The Conflict*, bbc.com



Gambar 1.2. Pemetaan konflik internal yang terjadi di Suriah⁹

Sumber: *Syria; The Story Of The Conflict*, bbc.com

Menurut para aktivis dan PBB, konflik tersebut sekarang lebih dari sekedar pertempuran antara mereka yang melawan Assad. Konflik ini telah memperoleh nuansa sektarian, menggelar mayoritas Sunni di negara tersebut terhadap sekte Syiah Alawite, dan tertarik pada kekuatan regional dan dunia.

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

Maraknya kelompok jihadis *Islamic State* (IS) telah menambahkan konflik ini menjadi lebih dalam dan semakin kompleks.

Dikutip dari portal berita *BBC News*, sebuah komisi PBB memiliki bukti bahwa semua pihak yang terlibat dalam konflik tersebut telah melakukan kejahatan perang, termasuk pembunuhan, penyiksaan, pemerkosaan dan penghilangan paksa. Kelompok pro rezim Assad juga dituduh telah mengakibatkan penderitaan sipil, seperti menghalangi akses terhadap makanan, air dan layanan kesehatan melalui pengepungan. Dewan Keamanan PBB telah meminta semua pihak mengakhiri penggunaan senjata secara sembarangan di daerah-daerah penduduk, namun korban sipil terus berjatuhan. Banyak yang terbunuh oleh bom barrel yang dijatuhkan pesawat pemerintah pada pertemuan di daerah yang dikuasai pemberontak - serangan yang menurut PBB mungkin merupakan pembantaian.

Konflik di Suriah yang terjadi hingga saat ini telah menjadi konflik internal yang terinternasionalisasi. Hal tersebut terjadi karena dalam konflik internal yang terjadi di Suriah telah banyak mendapat intervensi dari pihak luar. Adapun pihak dominan yang saat ini ikut campur dalam konflik tersebut adalah Amerika Serikat dan Rusia.

Rusia merupakan negara yang terlibat dalam konflik di Suriah yang bertujuan untuk menghentikan aksi para demonstran. Rusia tercatat telah terlibat dalam konflik tersebut sejak 29 November 2011 yang diawali dengan penempatan kapal-kapal perang untuk memperkuat pasukan militer di Suriah.¹⁰ Pada Dewan Keamanan PBB, Rusia telah memveto delapan resolusi yang didukung oleh Barat

¹⁰Ibrahim Noor. 2011. *Analisis Intervensi Rusia Dalam Konflik Suriah*. Ejournal Ilmu Hubungan Internasional : Universitas Mulawarman. Hlm. 11

di Suriah, sementara China memveto enam resolusi. Pada tanggal 30 september 2015, milisi Rusia memulai serangkaian operasi di Suriah yang telah dipersiapkan sejak awal September dengan mendirikan sebuah basis di selatan Latakia dan penggelaran kekuatan militer yang relevan.

Beberapa minggu setelahnya, Rusia meningkatkan penyebaran kekuatan militernya di dekat Latakia, yaitu barat daya Suriah. Adapun perlengkapan militer yang dikirim Rusia diantaranya adalah Tank tipe T-90, kendaraan tempur dan artileri ditempatkan disana untuk melindungi pangkalan udara Suriah dari serangan IS atau kelompok oposisi lainnya. Jumlah marinir yang dikirimkan oleh Rusia berjumlah antara 300-500 personel. Selain itu ada pula pesawat pembom dengan tipe Su-24 dan Su-34; pesawat tempur dengan tipe Su-25; helikopter dengan tipe Mi-24; serta pesawat pengintai¹¹.

Berbeda dengan Rusia, Amerika Serikat (AS) yang juga terlibat dalam konflik di Suriah justru berada di pihak oposisi atau mendukung para demonstran yang menentang kepemimpinan Bashar Al Assad. Dukungan yang diberikan AS berupa penggalangan dukungan internasional melalui organisasi PBB, maupun dukungan langsung terhadap oposisi berupa bantuan konsultan strategi dari badan-badan keamanan AS (seperti CIA) dan informasi intelijen yang akurat mengenai peta kekuatan dan tindakan yang akan dilakukan rezim Bashar al-Assad maupun dukungan secara finansial.¹² AS memberikan dukungan kepada dua kelompok oposisi di Suriah yaitu FSA dan SNC. Keadaan tersebut dilakukan AS

¹¹Markus Kaim dan Oliver Tammiga.2015. Russia's Military Intervention in Syria. German Institute For International And Security Affairs. Hlm.2

¹²*Ibid.*

dengan alasan kedua kelompok tersebut dianggap berpotensi besar untuk mempengaruhi perpolitikan Suriah.

Dukungan yang diberikan AS pada kelompok oposisi sudah dilakukan sejak masa kepemimpinan Presiden Barrack Obama, menurut Obama konflik di Suriah akan berakhir apabila Bashar Al Assad menghentikan serangan kepada para demonstran dan megundurkan diri dari jabatannya sebagai Presiden Suriah. AS menunjukkan sikap yang bertentangan dengan pemerintah Assad. AS pun telah berulang kali menyatakan penentangannya terhadap Pemerintah Assad, tetapi telah ragu untuk melibatkan dirinya secara mendalam dalam konflik tersebut, bahkan setelah Pemerintah Assad menggunakan senjata kimia pada tahun 2013, mantan Presiden AS Barack Obama menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh rezim Suriah tersebut merupakan tanda bahwa AS harus melakukan intervensi di Suriah.¹³

1.2 Rumusan Masalah

Terlibatnya dua negara besar, yakni AS dan Rusia, dalam konflik yang terjadi di Suriah ternyata membuat dinamika konflik tersebut semakin kompleks dan berkepanjangan. Adanya intervensi dari pihak luar ternyata tidak membuat konflik di Suriah mereda. Keterlibatan pihak luar justru memperlihatkan bahwa dalam konflik ini telah tercipta dua kelompok yang memiliki pendukungnya masing-masing.

¹³*Syria's Conflict Explained From The Beginning*, diakses dari <http://www.aljazeera.com/news/2016/05/syria-civil-war-explained-160505084119966.html>, pada 16 mei 2017

Kedua kelompok tersebut ialah kelompok pro rezim Bashar Al Assad yang pada dasarnya merupakan pasukan militer Suriah dan mendapat dukungan dari negara Rusia, serta kelompok oposisi penentang rezim Bashar Al Assad yang mendapat dukungan dari AS. Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu **“Apa kepentingan Amerika Serikat dan Rusia dalam konflik di Suriah?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis kepentingan nasional Rusia di Suriah; serta
2. Menganalisis kepentingan nasional AS di Suriah.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Turut mengembangkan teori-teori Hubungan Internasional terutama teori dalam kajian Keamanan Internasional.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menjadi bahan masukan dalam mengembangkan kajian keamanan internasional, menambah pengetahuan, dan dapat bermanfaat bagi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang dinamika konflik internal di Suriah dan bagaimana perkembangan konflik di Suriah ini hingga akhir tahun 2016.
- b. Diharapkan dapat memberikan informasi tentang keterlibatan Rusia dalam konflik di Suriah dan informasi mengenai kepentingan apa yang di bawa Rusia dalam keterlibatannya di Suriah.
- c. Diharapkan dapat memberikan informasi tentang keterlibatan AS dalam konflik di Suriah dan informasi mengenai kepentingan apa yang di bawa AS dalam keterlibatannya di Suriah.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan dinamika konflik di Suriah serta intervensi AS dan Rusia dalam konflik tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tema penelitian yang sama tentang konflik internal yang terjadi di Suriah telah dilakukan sebelumnya oleh Raisa Rachmania, seorang mahasiswi Hubungan Internasional pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Penelitian Rachmania berjudul *Konflik Suriah pada Saat Arab Spring 2010*, berfokus pada dinamika konflik yang berlangsung di Suriah dan faktor-faktor yang memicu munculnya *Suriah Spring* yang menjadi cikal bakal konflik di Suriah.

Ia menganalisis konflik yang terjadi di Suriah dalam kurun waktu terjadinya *Arab Spring* (2010) hingga pemilihan Presiden Suriah (pada tahun 2014) yang kembali dimenangkan oleh Bashr Al-Assad. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui alasan terjadinya konflik di Suriah yang sempat diprediksi sebagai salah satu negara dengan imunitas yang tinggi di Timur Tengah, dan alasan di balik bertahannya kekuasaan Bashar Al-Assad.

Menurutnya, konflik yang terjadi di Suriah awalnya merupakan sebuah aksi protes yang terinspirasi dari fenomena *Arab Spring*. Pada tahun 2010 terjadi aksi protes di beberapa negara Arab seperti Aljazair, Tunisia, Yordania, Mesir dan

Yunani. Aksi demonstrasi ini merupakan bentuk protes terhadap sistem perpolitikan di Arab. Sebagian besar para demonstran menuntut untuk terciptanya sistem demokrasi yang baik di negara-negara Arab.

Berbeda dengan penelitian Rachmania yang berfokus pada dinamika konflik yang berlangsung di Suriah dan faktor-faktor yang memicu munculnya *Suriah Spring*, penelitian yang akan penulis lakukan dalam skripsi ini lebih berfokus pada keterlibatan asing, yakni AS dan Rusia dalam konflik yang terjadi di Suriah. Penulis juga lebih berfokus pada kepentingan apa yang dibawa oleh AS dan Rusia dalam intervensinya di Suriah.

Penelitian lain dengan tema yang sama ditulis oleh M. Nur Rokhman seorang dosen jurusan pendidikan sejarah di Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul *Konflik Suriah pada masa Bashar Al-Assad tahun 2011-2015*. Penelitian tersebut bertujuan untuk: (1) mengetahui proses naiknya Bashar Al-Assad menjadi Presiden Suriah; (2) mengetahui konflik yang terjadi di Suriah pada saat Bashar Al-Assad memimpin menjadi Presiden Suriah; (3) mengetahui keterlibatan asing yang ada dalam konflik Suriah; serta (4) mengetahui perkembangan mutakhir konflik Suriah.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian sejarah secara kritis yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah menentukan topik penelitian, tahapan kedua adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik sumber. Tahap keempat adalah interpretasi atau penafsiran fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Tahap terkahir adalah historiografi atau penulisan sejarah .

Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) Bashar Al Assad merupakan dokter spesialis mata yang kemudian ditunjuk oleh Hafez Al Assad menjadi presiden untuk menggantikan kakaknya Basil al Assad; (2) penyebab konflik di Suriah terbagi menjadi tiga, kesenjangan ekonomi sejak masa kepemimpinan Hafez al Assad hingga Bashar al Assad, kesenjangan kebijakan pemerintah Suriah yang lebih memihak kepada militer, isu sektarian Sunni-Syiah yang terus menembus. Dengan adanya Arab Spring, menjadi awal dan puncaknya ketidakpuasan rakyat Suriah terhadap kepemimpinan Bashar Al Assad; (3) faktor keterlibatan asing seperti Amerika Serikat, Rusia, Iran dan Arab Saudi yang menambah daftar panjang terjadinya konflik di Suriah; (4) perkembangan mutakhir terkait solusi konflik Suriah adalah perundingan yang dilakukan oleh PBB seperti perundingan Jenewa, Konferensi Wina, dan perundingan Dewan Keamanan PBB, sebagai usaha untuk mencari jalan damai. Dampak konflik di Suriah menyebabkan kesengsaraan yang mengakibatkan banyak penduduk Suriah keluar dari negaranya dan terpaksa harus mengungsi ke negara lain seperti Turki, Iraq, Lebanon bahkan sampai Eropa.

Penelitian Rokhman berfokus pada faktor pendorong terjadinya konflik di Suriah dengan melihat latar belakang sejarah naiknya Bashar Al Assad, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada intervensi asing dari dua negara besar, yakni AS dan Rusia dalam konflik yang terjadi di Suriah. Penulis juga akan membandingkan tindakan yang dilakukan oleh AS dan Rusia dalam melakukan intervensinya di Suriah.

Penelitian tentang terlibatnya pihak asing dalam konflik di Suriah telah dilakukan sebelumnya oleh Zulman Bahar, seorang dosen Hubungan

Internasional di Universitas Jember, dengan judul *The United State Endorsement To Syrian's Opposition Group*. Penelitian tersebut mencoba menjelaskan mengenai pengesahan Amerika Serikat terhadap kelompok oposisi di konflik Suriah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif untuk menganalisis keterlibatan Amerika Serikat dalam gejolak konflik di Suriah.

Konflik di Suriah telah diklaim oleh banyak orang sehingga membuat Amerika Serikat memberi banyak bantuan kepada kelompok oposisi dan berusaha memberikan sanksi ekonomi kepada pemerintah Suriah. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa Amerika Serikat berpendapat bahwa rezim Bashar al-Assad telah kehilangan legitimasi untuk memimpin Suriah dan Israel. Resolusi konflik di Suriah membutuhkan kecaman internasional.

Pemerintahan Suriah di bawah rezim Assad merupakan sebuah rezim yang otoritarian yang selalu melakukan tindakan represif dalam merespon segala protes yang dilakukan rakyatnya, pada akhirnya juga mengalami pergolakan seperti negara lain di Timur Tengah yang tengah mengalami revolusi. Suriah di bawah rezim Assad selalu menunjukkan sikap yang anti-Israel dengan mendukung berbagai organisasi islam perlawanan seperti Hizbullah Lebanon serta Hamas, yang pada akhirnya tentu membahayakan upaya perjanjian damai Israel dan dunia Arab yang digagas AS. Selain itu juga selalu berseberangan dengan AS dengan menjalin hubungan baik dengan negara-negara yang dianggap sebagai musuh AS yaitu Rusia dan Iran.

Zulman Bahar berpendapat bahwa berbagai kecenderungan Suriah ini kemudian dipersepsikan sebagai ancaman oleh AS terhadap langkah-langkah dan kepentingannya (politik dan ekonomi) di Timur Tengah

khususnya Suriah. Sehingga AS memandang perlu melakukan usaha untuk merubah atau mengelola kondisi ini (sikap dan kecenderungan Suriah) menjadi lebih sesuai dengan keinginan AS, salah satu pilihan paling logis adalah dengan mendukung kelompok oposisi (FSA dan SNC) untuk menggantinya rezim yang berkuasa dengan rezim baru yang lebih kooperatif terhadap AS.

Bahar juga berpendapat bahwa Langkah mendukung kelompok oposisi (FSA dan SNC) untuk mengganti rezim di Suriah dipandang AS sebagai cara terbaik untuk menanamkan pengaruhnya (kepentingan politik) di Suriah serta untuk dapat mencapai kepentingan lainnya yaitu ekonomi.

Terdapat perbedaan fokus penelitian antara penelitian Bahar dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Fokus penelitian penulis lebih mengarah kepada perbandingan sikap AS dan Rusia dalam keterlibatannya di Suriah. Sedangkan, penelitian Bahar hanya memaparkan keterlibatan AS di Suriah.

Penelitian dengan tema yang sama ditulis oleh Dr. Muriel Asseburg, seorang senior fellow di divisi Timur Tengah dan Afrika, dengan judul *Civil War in Syria: External Actors and Interests as Drivers of Conflict*. Ia mengemukakan bahwa konflik bersenjata di Suriah akhir-akhir ini meningkat. Baik rezim maupun kelompok pemberontak melihat diri mereka dalam konflik tersebut sebagai upaya mempertahankan hidup. Menurut Muriel, aktor eksternal yang terlibat dalam konflik tersebut melihat sebagai *zero sum game* yang bertujuan untuk mencegah segala sesuatu hal yang tidak menguntungkan.

Dalam tulisannya, ia menjelaskan bahwa kekerasan telah meningkat dalam konflik tersebut, dan di negara tersebut telah terjadi perang internal yang berkepanjangan. Radikalisasi dan konfesionalisasi dalam konflik tersebut didorong oleh Rezim maupun kelompok pemberontak, dimana kedua belah pihak menganggap tindakan mereka merupakan sebuah tindakan perjuangan.

Tidak ada resolusi konflik yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik di Suriah, kecuali ketika partai dominan di Suriah berhenti mengejar kepentingan militer. Aktor regional dan internasional juga memiliki peran yang penting dalam penyelesaian konflik ini. Semakin banyak intervensi dari pihak eksternal, maka konflik di Suriah akan tetap ada. Ia berpendapat bahwa tidak ada dasar hukum bagi negara yang terlibat dalam konflik tersebut untuk melakukan intervensi militer.

Dari keempat penelitian sebelumnya, meskipun memiliki tema yang sama namun tetap memiliki perbedaan dalam objek penelitian, teori yang digunakan, fokus penelitian, serta pendekatan yang digunakan. Setiap penelitian tersebut saling melengkapi satu sama lain dan diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Untuk mempermudah menganalisis mengenai perbedaan penelitian sebelumnya, maka dapat dilihat dalam Tabel 2.1 yang memaparkan mengenai perbedaan fokus penelitian, objek penelitian, teori dan konsep, serta pendekatan yang digunakan oleh masing-masing penulis.

Penelitian Terdahulu	Raisa Rachmania (2015)	M. Nur Rokhman (2014)	Zulman Bahar (2016)	Muriel Asseburg (2012)
Topik Penelitian	Konflik suriah pada saat arab spring tahun 2010	Konflik di Suriah pada Masa Bashar Al Assad tahun 2011-2015	<i>The United State Endorsement To Syrian's Opposition Group</i>	<i>Civil War in Syria: External Actors and Interests as Drivers of Conflict</i>
Objek Penelitian	Dinamika konflik di Suriah pada saat terjadinya Arab Spring tahun 2010	Faktor-faktor yang memicu terjadinya konflik	Alasan amerika serikat memberi dukungan kepada kelompok oposisi atau kelompok penentang rezim Assad di suriah	Intervensi asing yang ada dalam konflik di Suriah
Pendekatan	Pendekatan Kualitatif	Kualitatif, pendekatan historis	Pendekatan kualitatif	Pendekatan kualitatif
Teori Dan Konsep	1. Teori antagonisme politik 2. Teori elit politik	Konsep <i>internal conflicts</i>	Konsep kepentingan Nasional	1. <i>Proxy war</i> 2. <i>Radicalization</i> 3. <i>Confessionnalisation</i>
Kesimpulan	Terdapat beberapa faktor yang memicu munculnya konflik di suriah, yaitu: kebijakan militer suriah, kesenjangan ekonomi, damaskus spring, dan konflik sunni-alawie	Penyebab kesenjangan ekonomi sejak masa kepemimpinan hafez al assad hingga Bashar Al Assad, kesenjangan kebijakan pemerintah suriah yang lebih memihak kepada militer, isu sektarian Sunni-Syiah yang terus menembus.	Langkah mendukung kelompok oposisi (FSA dan SNC) untuk mengganti rezim di suriah dipandang AS sebagai cara terbaik untuk menanamkan pengaruhnya (kepentingan politik) di suriah serta untuk dapat mencapai kepentingan lainnya yaitu ekonomi.	Tidak ada resolusi konflik yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik di Suriah, kecuali ketika partai dominan di Suriah berhenti mengejar kepentingan militer. Aktor regional dan internasional juga memiliki peran yang penting dalam penyelesaian konflik ini. Semakin banyak intervensi dari pihak eksternal, maka konflik di Suriah akan tetap ada.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Sumber: Berdasarkan Analisis Penulis

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Neorealisme (Kenneth Waltz)

Dalam penelitian ini penulis berusaha menjelaskan keterlibatan Rusia dan Amerika Serikat dalam konflik di Suriah tahun 2011-2016 dengan menggunakan perspektif **Neorealisme**. Perspektif ini dipandang relevan karena kecenderungan bipolaritas pada masa Perang Dingin tampaknya muncul kembali ketika adanya keterlibatan AS dan Rusia dalam konflik di Suriah pada 2011 hingga 2016. Teori ini akan membantu menjelaskan perbedaan sikap AS dan Rusia ketika mereka terlibat dalam konflik di Suriah. Sebab, baik AS maupun Rusia memiliki aliansi masing-masing dalam keterlibatan keduanya di Suriah.

Perspektif neorealisme dicetuskan oleh Kenneth Waltz dalam bukunya yang berjudul *Theory of International Politics* (1979). Diilhami oleh ambisi ilmiah behaviorisme, Waltz menggali landasan baru dan mengemukakan teori kaum realis yang sangat berbeda.¹⁴ Ia berupaya untuk merumuskan pernyataan serupa hukum tentang hubungan internasional yang mencapai keabsahan ilmiah. Fokus Waltz adalah pada struktur internasional dan konsekuensi struktur tersebut bagi hubungan internasional.

Konsep struktur itu dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, Waltz mencatat bahwa sistem internasional itu anarkis; tidak ada pemerintahan dunia. *Kedua*, sistem internasional terdiri dari beberapa unit: setiap negara, besar atau kecil, harus menjalankan serangkaian fungsi pemerintah yang serupa seperti pertahanan nasional, pengumpulan pajak, dan peraturan ekonomi. Dengan begitu, ada satu hal dimana negara-negara berbeda dan bahkan berbeda jauh dari segi kapabilitas

¹⁴Robert Jackson dan Georg Sørensen. 2014. *Introduction to International Relations: Theory and Approach, Fifth Edition*. United Kingdom. Oxford University. hlm.82.

relatifnya. Kemudian Waltz melukiskan gambaran sistem internasional yang sangat abstrak. Dengan demikian, hubungan internasional merupakan suatu *anarchy* (anarki) yang terdiri dari negara-negara yang beragam dan hanya berbeda dalam satu hal penting, yakni kekuatan relatifnya. Anarki mungkin bertahan, sebab menurut Waltz, negara-negara ingin mempertahankan otonominya.

Sistem internasional yang muncul setelah perang dunia kedua didominasi oleh dua *superpowers*, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Kehancuran Uni Soviet mengakibatkan suatu sistem yang berbeda dengan beberapa negara berkekuatan besar, tetapi dengan AS sebagai kekuatan yang paling dominan dalam sistem tersebut: yaitu bergerak menuju sistem multipolar. Waltz tidak menyatakan bagian kecil informasi tentang struktur sistem internasional ini dapat menjelaskan segala sesuatu tentang politik internasional.¹⁵ Kaum neorealist tidak menyangkal semua kemungkinan bagi kerjasama antarnegara. Akan tetapi, mereka tetap berpendapat bahwa negara-negara yang bekerja sama akan tetap berusaha memaksimalkan kekuatan relatif dan mempertahankan otonominya.¹⁶

Asumsi dasar perspektif neorealisme menyatakan bahwa setiap negara, besar ataupun kecil, harus menjalankan serangkaian fungsi pemerintah yang serupa seperti pertahanan nasional. Waltz juga berasumsi bahwa sistem internasional saat Perang Dingin didominasi oleh bipolaritas AS-Uni Soviet. Waltz percaya bahwa sistem bipolar lebih stabil dan lebih menjamin keamanan dibanding sistem multipolar. Hal ini karena sistem bipolar dapat mempertahankan stabilitas keamanan Internasional.

¹⁵*Ibid.*, hlm.84.

¹⁶*Ibid.*

2.3 Landasan Konseptual

2.3.1 Kepentingan Nasional

Di dalam skripsi ini penulis akan menggunakan konsep kepentingan nasional untuk menjelaskan kepentingan Rusia dan AS dalam konflik di Suriah pada 2011 hingga 2016. Dalam konteks kepentingan nasional, peran negara sebagai aktor yang mengambil keputusan dan memerankan peranan penting dalam pergaulan internasional akan berpengaruh bagi masyarakatnya. Thomas Hobbes, seorang pemikir realis, menyimpulkan bahwa negara dipandang sebagai pelindung wilayah, penduduk, dan cara hidup yang khas dan berharga karena negara merupakan suatu yang esensial bagi kehidupan warga negaranya. Tanpa adanya jaminan berbagai perangkat ataupun kondisi keamanan dalam memajukan kesejahteraan oleh negara, kehidupan masyarakat menjadi terbatas.¹⁷

Kepentingan nasional tercipta dari kebutuhannya suatu negara. Kepentingan ini dapat dilihat dari kondisi internalnya, baik dari kondisi politik-ekonomi, militer, maupun sosial-budaya. Kepentingan juga didasarkan pada suatu *power* yang ingin diciptakan oleh suatu negara. *Power* tersebut akan memberikan dampak langsung bagi negara dalam perumusan kebijakan agar memperoleh pengakuan dunia. Kepentingan nasional suatu negara akan terlihat dari kebijakan luar negerinya. Pelaksanaan kepentingan nasional dapat berwujud kerjasama bilateral maupun multilateral; semua itu kembali pada kebutuhan negara. Hal ini didukung oleh suatu kebijakan yang sama halnya dengan yang dinyatakan oleh Hans J. Morgenthau bahwa **kepentingan nasional** merupakan:

¹⁷*Ibid.*, hlm.89.

*(Minimum ability of states to protect and maintain the physical, political, and cultural identity of the disturbances from other countries. From that, leaders of a country can derive a specific policy toward other countries. Terjemahan bebas: Kemampuan minimum negara-negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultural dari gangguan negara-negara lain. Dari tinjauan itu, para pemimpin suatu negara dapat menurunkan suatu kebijakan spesifik terhadap negara lain bersifat kerjasama maupun konflik.)*¹⁸

Konsep kepentingan nasional, bagi Morgenthau, ditentukan oleh tradisi politik dan konteks kultural dalam politik luar negeri, kemudian hal itu diputuskan oleh negara yang bersangkutan.¹⁹ Hal ini dapat menjelaskan bahwa kepentingan nasional sebuah negara bergantung pada sistem pertahanan yang dimiliki, negara yang menjadi *partner* diplomatik, serta latar belakang sejarah negara tersebut. Sedangkan tradisi dalam konteks kultural dapat dilihat dari cara pandang bangsa yang tercipta dari karakter masyarakatnya, sehingga menghasilkan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi tolok ukur bagi suatu negara dalam menjalankan kepentingannya.

Adanya kepentingan nasional memberikan gambaran bahwa terdapat aspek-aspek yang menjadi identitas dari suatu negara. Hal tersebut dapat dilihat dari sejauh mana fokus negara dalam memenuhi target pencapaian demi kelangsungan bangsanya. Dari identitas yang tercipta itu dapat dirumuskan apa yang menjadi target dalam waktu dekat, yang bersifat sementara ataupun yang berdimensi jangka panjang. Hal ini juga menentukan seberapa penting identitas tersebut bagi kepentingan suatu negara.

¹⁸ Theodore A. Coulumbis dan James H. Walfe. 1990. *Introduction to International Relations: Power and Justice*. London. Prentice Hall International. hlm. 115.

¹⁹ Hans J. Morgenthau. 1949. *Politics Among Nations: Struggle for Power and Peace*. New York. Alfred A Knoff, hlm. 76-105.

Kepentingan-kepentingan suatu negara dalam menjelaskan identitas merekamemiliki kegunaan-kegunaan. James N. Rosenau menjelaskan, kegunaan tersebut yaitu: *pertama*, sebagai istilah analitis untuk menggambarkan, menjelaskan, ataumengevaluasi politik luar negeri. *Kedua*, sebagai alat tindakan politik, yaitu sarana guna mengecam, membenarkan, ataupun mengusulkan suatu kebijakan.²⁰

Menurut Donald E. nuechterlein, kepentingan Nasional dapat didefinisikan dan dilihat dalam empat bentuk, yaitu:²¹

- a. *Defence intersests*: mencakup perlindungan negara-bangsa dan seluruh warganya terhadap ancaman kekerasan fisik yang berasal dari negara lain, atau bisa juga mencakup ancaman yang datang dari aktor eskternal terhadap sistem pemerintahannya.
- b. *Economic interests*: peningkatan ekonomi negara-bangsa dalam hubungannya dengan negara lain.
- c. *World order interests*: pemeliharaan politik dan sistem ekonomi internasional, dimana negara-bangsa dapat merasa aman, sehingga perdagangan dapat beroperasi dengan damai di luar batas-batas negara.
- d. *Ideological interests*: perlindungan dan kelanjutan dari serangkaian nilai yang dimiliki dan dipercaya oleh orang-orang dari negara-bangsa.

Dari keempat hal tersebut di atas, jelas bahwa kebutuhan dan keinginan suatu negara tidak saling eksklusif dan harus ada kompromi serta pengorbanan

²⁰*Ibid.*

²¹Donald E. Nuechterlein. *National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making*. British Journal of International Studies, Vol. 2, No. 3 (Oct. 1976). Cambridge University Press. hlm.241.

diantara mereka. Kita harus memahami bahwa kepentingan nasional sebuah negara beragam dan bersaing untuk mendapat perhatian dan sumber daya. Keadaan tersebut dapat dijadikan acuan ketika melihat alasan proses pengambilan keputusan negara-negara.

Dalam mengukur intensitas kepentingan nasional suatu negara dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

- a. *Survival*: ketika keberadaan sebuah negara berada dalam bahaya akibat dari serangan militer yang terbuka terhadap wilayahnya sendiri. Intensitas ini terjadi ketika negara berada dalam bahaya dan mengancam keberlangsungan hidup rakyatnya.
- b. *Vital*: suatu negara mengeluarkan sebuah kebijakan karena adanya ancaman ekonomi terhadap negaranya. Negara menganggap hal tersebut juga dapat mengancam keberlangsungan hidup.
- c. *Major*: secara politik, ekonomi, ideologi, negara terpengaruh oleh lingkungan internasional, dan karenanya negara perlu mengambil tindakan kolektif.
- d. *Peripheral*: kesejahteraan negara dipengaruhi oleh kepentingan pribadi warga negara dan perusahaan yang beroperasi.

2.4 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai teknik penelitian yang intuitif dan sistematis untuk membantu seorang peneliti menghasilkan pengetahuan dengan cara yang efisien dan koheren.²² Penelitian kualitatif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang fenomena, aktivitas-aktivitas, serta proses-proses sosial. Penelitian ini berfokus pada makna (*meanings*) dan pemahaman (*understanding*) dari pada kuantifikasi. Menurut Norman Denzin dan dan Yvona Lincoln, tradisi penelitian kualitatif adalah bidang yang lintas disiplin ilmu sosial. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada paradigma penafsiran, serta hubungan yang interaktif antara teori dan penelitian.²³

Penelitian ini mempelajari fenomena dan aktor-aktor yang terlibat dalam studi kasus ini. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yaitu mempelajari fenomena dan aktor-aktor dalam setting alamiah mereka, untuk memahami proses dan fenomena melalui makna para aktor dan partisipan memberi mereka dalam

²²John C King, *Qualitative Research In Method In International Affairs For Master Students*, diakses dari https://www.american.edu/sis/crs/upload/2011SP-SIS-680-001_King.pdf, pada 26 Juli 2017

²³Piergiorgio Corbetta. 2003. *Social Research: Theory, Methods and Technique*. London. SAGE Publications. Hlm 48

istilah mereka sendiri.²⁴ Sedangkan menurut Liz Spenser, penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif dan sejarah orang dalam konteks dan sering ditandai dengan *concern* untuk menemukan perspektif aktor, metode konteks-sensitif dan semi-terstruktur, kaya dengan data, penjelasan di tingkat makna serta bagaimana dan mengapa pertanyaan diajukan.²⁵

Metode penelitian kualitatif dalam hubungan internasional secara umum merujuk pada pengumpulan data dan strategi atau teknik analisis data, yang bergantung pada data non-numerik. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pemahaman dunia di sekitar kita, dan karena itu mengharuskan kita untuk fokus pada makna dan proses yang membentuk hubungan internasional. Penelitian kualitatif sering mengandalkan penalaran induktif. Hal ini karena penelitian kualitatif pada umumnya menghasilkan proporsi teoritis baru dari pengamatan empiris yang telah dilakukan.²⁶

Penelitian ini juga merupakan tipe penelitian deskriptif yang akan menjelaskan mengenai keterlibatan Rusia dan AS dalam konflik di Suriah. Metode ini dianggap relevan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena penalaran induktif akan diterapkan dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan pengumpulan data dan melakukan analisis data yang kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan untuk memunculkan fakta baru.

²⁴Norman K. Denzin dan Yvona S. Lincoln. 2011. *The SAGE Handbook Of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA. SAGE Publications, Inc. hlm 1-3

²⁵Liz Spenser (Et Al.). 2003. *Quality In Qualitative Evaluation : A Framework For Assessing Research Evidence*. London . The Cabinet Office. hlm.3

²⁶ Alan Bryman. 2012. *Social Research Methods*. New York. Oxford University Press. hlm.380.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. Hal tersebut harus dilakukan dengan cara eksplisit agar kedepannya dapat meringankan peneliti sebelum turun atau melakukan observasi/pengamatan. Fokus penelitian merupakan garis terbesar dalam penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian akan menjadi lebih terarah. Merujuk pada hal tersebut, maka fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kepentingan nasional Rusia di Suriah; serta
2. Menganalisis kepentingan nasional AS di Suriah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang mengacu kepada dokumen primer atau menganalisis data primer. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung atau tidak langsung terjun ke lapangan, melainkan menggunakan data yang telah ada sebelumnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur (*library research*) dan dokumentasi. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur yang tersedia sesuai dengan tema penelitian, seperti penelitian-penelitian sebelumnya, buku-buku, jurnal-jurnal dengan tema yang relevan, makalah, artikel, dan surat kabar.

Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah dokumen-dokumen resmi. Sumber data berasal dari dokumen-dokumen resmi

mengenai kebijakan yang dikeluarkan oleh Suriah, Rusia, dan Amerika Serikat. Selain itu penulis juga memperoleh data dari portal berita internasional seperti cnn.com, bbc.com, reuter. Portal situs lembaga negara/perserikatan/organisasi internasional resmi seperti militarybalance.com.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *secondary analysis*. Analisis data sekunder digunakan untuk menggambarkan berbagai praktik analisis dengan menggunakan data yang sudah ada, baik data yang dikumpulkan oleh peneliti lain maupun yang dikumpulkan oleh instansi-instansi pemerintah, baik untuk meneliti pertanyaan penelitian baru maupun meneliti pertanyaan peneliti utama (yang asli) untuk keperluan pembuktian.²⁷ Menurut Vogel Hinds, tujuan analisis data sekunder adalah untuk menerapkan titik ulasan alternatif (*alternative point of review*) atau perspektif baru atas data yang telah terkumpul.²⁸ Selain itu, teknik analisis data ini juga baik digunakan oleh peneliti untuk menggunakan ulang data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Analisis sekunder melibatkan lebih dari sekedar kegiatan mengutip penelitian yang sudah ada, tetapi juga menyiratkan analisis ulang terhadap data tersebut. dalam menganalisis ulang data yang sudah ada, ada beberapa hal yang harus diperhitungkan.²⁹ *Pertama*, kita tidak memiliki tingkat pengendalian yang sama atas data yang ada, berbeda dengan saat menghasilkan data kita sendiri.

²⁷ Janet Heaton. 2004. *Reworking Qualitative Data*. London. SAGE Publications Ltd.hlm.1

²⁸ Vogel Hinds (Et L).1997.*The Possibilities And Pitfalls of Doing Secondary Analysis of Qualitative Dataset*, dalam *Qualitative Health Research*, Vo. 7 No.3 , hlm.408-424.

²⁹Lisa Harrison Dan Theresa Callan. 2013.*Key Research Concept In Politics and International Relations*. London. SAGE Publications Ltd.hlm. 141.

Sebab itu, sangat penting untuk benar-benar mengetahui dengan jelas tentang lingkungan di mana data dihasilkan dan sejauh mana relevansinya dengan pertanyaan penelitian penulis. *Kedua*, kita bisa mengajukan pertanyaan yang berbeda tergantung pada apakah data dalam format mentah atau agregat.

Proses analisis data dalam penelitian ini merujuk pada teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1994), ada tiga tahap dalam menganalisis data yaitu:³⁰

1. Reduksi data

Proses reduksi data merupakan proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengkategorikan, serta membuang data yang tidak perlu.

2. Penyajian data (*display*)

Setelah melakukan proses reduksi, maka tahap selanjutnya adalah penyajian data. Dalam tahap ini data ditampilkan dalam bentuk catatan lapangan, matriks, tabel, grafik, jaringan, dan bagan.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Dalam tahap terakhir ini penulis memaparkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, serta deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih bias.

³⁰Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California. Sage Publication. hlm. 10-12

BAB IV

GAMBARAN UMUM

Bab ini akan memaparkan kondisi umum negara-negara yang terlibat di dalam penelitian ini, yaitu Suriah, Rusia, dan AS. Paparan dibagi menjadi tiga bagian. Setelah menjelaskan kondisi umum Suriah pada bagian pertama, bagian kedua akan menguraikan kebijakan pertahanan Rusia yang difokuskan pada kebijakan keamanan nasional yang dirancang oleh Rusia. Terakhir, bagian ketiga akan menjabarkan dimensi pertahanan AS yang ditekankan pada aspek kebijakan guna menghadapi berbagai ancaman, baik yang berasal dari aktor negara maupun non-negara.

4.1 Kondisi Umum Suriah

4.1.1 Lahirnya Negara Suriah

Suriah pada awalnya merupakan bagian negara Arab. Nama suriah atau Syria berasal dari bahasa Arab, al-Sham atau Levant dalam bahasa Inggris. Suriah terdiri dari mayoritas komunitas Muslim Sunni 75% yang secara historis tetap dominan, dan beberapa komunitas minoritas lainnya; Kristen 19%, dan beberapa sekte Islam heteredoks, Alawiy 11,5%, Druze 3%, dan Ismailiy 1,5%, yang sebagian besar di pedesaan, khususnya kaum Alawiy.³¹ Ia terletak di ujung timur Mediterania, antara Mesir dan Saudi Arabia di selatan dan Kilikia di utara. Suriah memiliki bahasa resmi bahasa Arab dengan satuan mata uang *Pound Syria*.

³¹Raymond Hinnebusch. 2001. *Syria: Revolution From Above*. London and New York. Routledge. hlm.18.

Keadaan geografi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam sejarah Suriah. Negara tersebut pernah menjadi salah satu pusat peradaban tertua di dunia. Terletak di persilangan jalur perdagangan dan militer antara Laut Tengah, Mesopotamia, dan Mesir, menjadikan Suriah sebagai sasaran penyerbuan oleh negara-negara tetangganya karena letak negara yang strategis.

Negara suriah lahir dari pergerakan anti-Ottoman Arab pada saat Perang Dunia I.³² Dengan bantuan Inggris pada saat itu, ada sebuah gerakan yang membawa Damaskus mendirikan pemerintahan Arab di sana. Dipimpin oleh Amir Faisal, gerakan ini merupakan koalisi Pan-Arab untuk rakyat Irak, suriah, Palestina dan Hijazis yang didukung oleh al-Fatat. Gerakan ini bertujuan untuk mendirikan negara Arab yang merdeka sebagai bagian dari Federasi Arab yang lebih luas.

Pada tahun 1920, Suriah didirikan oleh Faisal I dari keluarga Hashimah, yang kemudian menjadi Raja Irak. Namun, pemerintahannya di Suriah berakhir setelah hanya beberapa bulan, setelah bentrokan antara pasukan Arab Suriah dan Pasukan Perancis pada pertempuran Maysalun. Pasukan Perancis menduduki Suriah setelah konferensi San Remo dan meminta kepada PBB untuk menempatkan Suriah di bawah mandat Perancis.³³

Pada tahun 1925 terjadi pemberontakan di Druze dan menyebar ke seluruh bagian Suriah dan Lebanon, gerakan tersebut dipimpin oleh Sultan Pasha al-Atrash.³⁴ Pemberontakan ini dianggap sebagai salah satu revolusi yng paling penting terhadap

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

³⁴Peter N. Stream. William Leonard Lange. 2011. *Ensiklopedi of World History "The Middle East"*. London. Houghton Mifflin Books. hlm.761.

mandat Perancis, karena pertempuran ini mencakup seluruh Suriah dan menyaksikan pertempuran antara pemberontak dan pasukan Perancis. Pada 23 Agustus 1925, Sultan Pasha al-Atrash resmi menyatakan revolusi melawan Perancis. Sejak itu, pertempuran terjadi di Damaskus, Homs, dan Hama. Al-Atrash memenangkan beberapa pertempuran melawan perancis pada awal revolusi.

Setelah mengalami kekalahan, Perancis mengirimkan ribuan pasukan ke Suriah dan Lebanon dari Maroko dan Senegal yang dilengkapi dengan senjata modern. Keadaan tersebut telah mengubah hasil pertempuran yang pada akhirnya Perancis diizinkan untuk memperoleh kembali banyak kota. Perancis menghukum mati Sultan al-Atrash, tetapi ia melarikan diri dan kemudian para pemberontak akhirnya diampuni oleh Perancis. Ia kembali ke Suriah pada 1937 setelah penandatanganan perjanjian Perancis-Suriah.

Suriah dan perancis merundingkan 7% perjanjian kemerdekaan pada bulan September 1936. Hashim al-Atassi yang merupakan Perdana Menteri di bawah pemerintahan Raja Faisal menjadi Presiden pertama yang dipilih dibawah konstitusi baru. Hal ini juga yang menjadi titik awal terbentuknya Republik Suriah yang modern. Namun, perjanjian tersebut tidak pernah berlaku karena Perancis menolak untuk meratifikasinya.

Dengan jatuhnya Perancis pada tahun 1940 selama Perang Dunia II, Suriah berada di bawah kontrol pemerintah Vichy sampai Inggris dan Perancis merdeka dan menduduki negara tersebut pada tahun 1941. Suriah memproklamkan kemerdekaannya lagi pada 1941. Namun, tidak sampai 1 Januari 1944, negara tersebut diakui sebagai negara republik yang merdeka. Pada bulan April 1946,

Perancis menarik tentara mereka karena mendapat tekanan dari kelompok nasionalis Suriah dan Inggris, dan kemudian Perancis meninggalkan Suriah di tangan pemerintahan republik yang telah terbentuk selama mandat.³⁵

Pada tahun 1964 terjadi kudeta pemerintahan oleh Partai Ba'ath di Suriah. Sejak saat itu, terjadi ketidakstabilan politik di Suriah. Menteri Pertahanan Hafez al-Assad menyatakan dirinya sebagai Presiden Suriah pada tahun 1971. Hubungan yang erat antara partai Ba'ath dan Hafez telah membuat tatanan politik di Suriah menjadi tidak stabil. Naiknya Hafez sebagai Presiden Suriah, menandakan kemenangan militer atas radikal intelegensia. Tujuan Hafez adalah mengkonsolidasikan keadaan Partai Ba'ath yang tidak stabil dan memobilisasi Suriah untuk perang guna memulihkan wilayah-wilayah yang hilang. Dalam prosesnya tersebut, ia mengubah status Partai Ba'ath dari instrumen kelas revolusi menjadi alat kekuasaan dalam pelayanan kudeta.

4.1.2 Politik Suriah di Bawah Rezim Bashar Al-Assad

Presiden Suriah yang menjabat sampai saat ini adalah putra dari Hafez al-assad, yaitu Bashar al-assad. Ia menjabat sebagai Presiden sejak tahun 2000 ketika Hafez meninggal dunia di tahun yang sama. Pada awalnya, kepemimpinan Bashar diharapkan dapat membawa perubahan di Suriah. Kebijakan yang diambil oleh Bashar ada yang merupakan kelanjutan dari Hafez dan ada pula kebijakan baru yang dikeluarkan sebagai bukti kepemimpinannya akan membawa perubahan di Suriah.

³⁵Background: *Syria "Bureau of Near Eastern Affairs"*. United State Department of State. May 2007.

a. Kebijakan Luar Negeri

Selama menjabat sebagai presiden Suriah, Bashar awalnya memiliki sikap yang cenderung berbeda dengan ayahnya. Ada beberapa kebijakan yang dilanjutkan olehnya, dan ada juga kebijakan baru yang berbeda untuk membuktikan bahwa sikap yang diambilnya lebih efektif. Kebijakan yang dilanjutkan oleh Bashar, terutama dalam konteks kebijakan luar negeri diantaranya adalah, proses damai negara Arab dengan Israel, kehadiran militer Suriah di Lebanon, dan hubungan Suriah dengan dunia internasional.

Berbeda dari kepemimpinan Hafez sebelumnya yang selalu menekan Israel untuk segera mengembalikan dataran tinggi Golan, kepemimpinan Bashar justru tidak melanjutkan negosiasi dengan Israel perihal perebutan dataran tinggi Golan dari suriah oleh Israel itu. Tindakan Hafez tersebut membuat rakyat Suriah dan Arab begitu menghormatinya. Suriah dan Israel sudah memulai hubungan yang semakin baik untuk mencapai kesepakatan damai. Kedua belah pihak menyadari akan pentingnya kesepakatan damai yang dimaksud. Setelah meninggalnya Hafez, terlihat beberapa tanda kesediaan untuk melanjutkan perundingan, namun Presiden Bashar tidak juga mencanangkan proses tersebut.

Kebijakan luar negeri selanjutnya adalah pendudukan tentara suriah di Lebanon. Penarikan kembali pasukan militer Suriah di Lebanon semakin kuat seiring dengan penarikan kembali pasukan Israel dari selatan Lebanon. Lebanon merupakan negara yang menjadi pemisah antara Suriah dan Israel. Ada banyak keuntungan yang diperoleh Suriah atas kehadiran tentara Suriah di negara tersebut. Ada tiga sektor yang didapat Suriah atas pendudukan ini, yaitu: pengusaha Suriah yang

memanfaatkan bank Lebanon dan lembaga keuangan yang bersifat liberal, dan hampir setengah juta tenaga kerja yang sekarang ini bekerja di Lebanon.

Keuntungan tidak hanya didapat oleh pihak Suriah, tetapi juga oleh pihak Lebanon. Ada golongan yang mendapat keuntungan atas pendudukan tentara Suriah tersebut, diantaranya adalah gerakan Hizbullah yang mendapat dukungan kuat dari Suriah dan Iran selama gerakan berperang melawan Israel. Selain itu, banyak rakyat Lebanon menentang keberadaan pasukan Suriah dan penentangan tersebut semakin hari semakin membesar. Mereka berpendapat bahwa kepentingan nasional Suriah dan Lebanon tidaklah sama.

Kebijakan luar negeri Suriah selanjutnya adalah hubungan antar-pemimpin negara-negara dalam sektor regional maupun internasional. Saat ini, Suriah memiliki hubungan yang baik dengan negara-negara teluk Arab, Iran, Mesir, dan Jordania sepeninggal Raja Husein. Selama tahun pertama kepemimpinan Bashar Al-Asad, Jordania dan Suriah telah menambah hubungan bilateral di bidang ekonomi. Dari segi politik, kedua negara telah meningkatkan hubungan mereka dan mengurangi kritik posisi masing-masing negara terhadap Israel.

Jordania telah menyatakan dukungannya terhadap Suriah dalam upaya mendapatkan kembali dataran tinggi Golan. Suriah telah membebaskan tahananannya yang berkebangsaan Jordania ketika pemimpin Ikhwanul Muslimin Suriah meninggalkan pengasingannya di Amman, Jordania. Peningkatan hubungan antara dua negara sejak kepergian Raja Husein dan Hafez al-asad, dapat ditunjukkan dalam pergantian kepemimpinan dan kesamaan pandangan pragmatis atas pemimpin baru

Damaskus dan Amman.³⁶ Setelah menjadi presiden, Bashar pun memperbaiki hubungan dengan Yasir Arafat. Semasa hidup Hafiz al-Asad, Arafat merupakan orang yang menentang usaha Hafiz untuk menguasai *Palestine Liberation Organization (PLO)*³⁷. Selama beberapa tahun, Yasir Arafat menjadi *persona non grata*³⁸ di Damaskus.

b. Kebijakan Ekonomi

Setelah Bashar menjabat sebagai presiden, rakyat Suriah awalnya berharap kepemimpinan Bashar dapat membawa perubahan-perubahan pada bidang ekonomi, sistem politik, dan birokrasi. Sebelum kepergian ayahnya, Bashar telah melakukan kampanye anti-korupsi, dan memecat Jenderal Muhammad Bashir al-Najjar yang dikeluarkan dari posisinya dan dijatuhi hukuman dua puluh tahun penjara atas dakwaan korupsi yang dilakukan pada tahun 1998. Kampanye tersebut mencapai puncaknya dengan pembubaran kabinet dan pembentukan kabinet baru pada Maret 2004. Kampanye tersebut membuat rakyat dan aktivis Suriah beranggapan bahwa Bashar akan menciptakan perubahan di Suriah.

Pada masa pemerintahan Hafiz al-Asad, perekonomian Suriah berada di bawah negara-negara sekitarnya, ditambah lagi dengan permasalahan-permasalahan seperti korupsi, kelebihan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan lapangan kerja,

³⁶Ghadbian, *The New Asad Dynamic of Continuity And Change In Syria*, hlm. 632.

³⁷PLO (*Palestine Liberation Organisation*) adalah sebuah lembaga resmi bangsa Arab Palestina yang telah mendapatkan pengakuan dari dunia internasional. Didirikan pada tahun 1969 dengan ketuanya, Yasir Arafat yang memimpin hingga tahun 2004, organisasi ini merupakan sebuah wadah untuk mempersatukan semua organisasi perlawanan demi memperjuangkan wilayah Palestina di Tanah Arab.

³⁸*Persona non grata* merupakan sebuah istilah dalam bahasa latin yang sering digunakan dalam dunia politik dan diplomasi internasional yang dapat diartikan sebagai “orang yang tidak diinginkan”. Orang yang disebut sebagai *persona non grata* tidak diperbolehkan hadir di suatu tempat atau negara.

inefisiensi atau tidak tepat guna dalam mengelola keuangan negara. Pendapatan per kapita Suriah sekitar 1.000 dollar, tertinggal jauh dengan Lebanon yang mencapai \$3.000.³⁹ Pengangguran diperkirakan berjumlah sekitar 22%. Negara membelanjakan lebih dari 7% dari PNB dan hampir 50% dari anggaran dipergunakan untuk pembiayaan militer dan pasukan keamanan. Keadaan tersebut juga diperparah dengan terbatasnya sumber daya alam, jumlah pasukan militer yang terlalu besar, berkurangnya bantuan luar negeri, korupsi, dan pertumbuhan penduduk yang tinggi, yaitu sekitar 3,15%.⁴⁰

Kondisi tersebut membuat rakyat Suriah bersedia mendukung segala kebijakan yang dapat memperbaiki perekonomian di Suriah, termasuk mendukung Bashar yang menggagas ide pembaharuan tersebut. Perekonomian Suriah membutuhkan perubahan struktural yang diadopsi dari negara-negara sosialis Eropa Timur. Peningkatan sektor bisnis di Suriah menjadi dukungan untuk Bashar dalam usahanya mengarahkan sektor ekonomi menuju ekonomi liberal dan mengarahkannya ke arah pasar bebas.

Pada awal kepemimpinannya, Bashar tetap melaksanakan perbaikan ekonomi yang digagasnya. Namun, kerja kerasnya dalam memperbaiki perekonomian Suriah hanya dirasakan oleh mereka yang dekat dengan presiden, memiliki hubungan, serta ikatan keluarga. Tekadnya untuk memberantas korupsi hanya sampai pada pidato-pidato awal pemerintahannya saja.⁴¹ Tahun 2004, Suriah dikenai sanksi

³⁹Raymond Hinnebusch. 2001. *Syria: Revolution from above. London and New York. Routledge.* hlm.88

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 90.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 93.

ekonomi oleh AS yang membuat kegiatan ekspor-impor negara tersebut terbatas dan sempit menyebabkan gejolak anti-pemerintah oleh kalangan rakyat Suriah.

Berbagai industri produktif yang sebelumnya mampu menyerap banyak tenaga kerja muda dibongkar pada saat pemerintahan Bashar al-Asad; keadaan tersebut akhirnya memperbanyak pengangguran usia kerja. Perekonomian diubah menjadi perekonomian yang dikontrol oleh pemerintah serta dikuasai oleh orang-orang yang memiliki hubungan dengan rezim yang berkuasa.

Di sisi lain, pertumbuhan penduduk tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan dan sumber daya alam yang semakin menipis. Produksi minyak per hari pada tahun 2010 hanya 385.000 barrel, jauh di bawah tahun 1996, yaitu 583.000 barrel.

Perubahan iklim yang ekstrem sejak sepuluh tahun terakhir membuat Suriah dan negara-negara di Timur Tengah semakin kering. Keadaan tersebut berpengaruh terhadap sektor pertanian yang menghasilkan 20% GDP Suriah. Karena semakin buruknya perekonomian, muncul sikap ketidakpuasan terhadap rezim yang berkuasa. Perbaikan sektor ekonomi di Suriah harus disertai dengan adanya reformasi sistem politik.

c. Kebijakan Politik

Presiden Bashar menerapkan sistem politik satu partai, yang didominasi oleh militer yang beraliran sekte Alawi. Sistem pemerintahan tersebut terdiri dari pemerintahan resmi dan pemerintahan bayangan. Pada pemerintahan resmi, terdapat institusi seperti kabinet, parlemen, kepengurusan Partai Ba'ath, dan beberapa partai kecil. Keputusan Pemerintahan yang sebenarnya dibuat oleh sebuah golongan kecil

yang berisikan kepala pemerintahan, tanpa melibatkan kabinet dan parlemen. Pemerintahan bayangan ini memberikan jawaban kepada presiden yang bersifat mutlak. Orang-orang yang berada di luar area pemerintahan dapat tetap menjalankan pekerjaan mereka dengan tenang selama mereka tidak ikut campur dalam keputusan politik.

Dari sudut ekonomi politik, pada bagian hak istimewa di dalam lapisan strata sosial Suriah, sistem ekonomi di Suriah didominasi oleh tiga golongan; *pertama*, pemimpin di sektor publik; *kedua*, pengusaha kelas kecil; dan *ketiga*, pelindung kegiatan mereka, yaitu dari kalangan keamanan dan elite militer. Siapa pun yang bekerja sebagai aparat negara tidak dapat tersentuh dari hukum.

Pada awal pemerintahan Bashar, orang-orang yang bekerja di pemerintahannya tidak akan ditolerir jika tersangkut kasus korupsi. Bashar juga memperbarui sektor-sektor negara, tetapi tetap mempertahankan struktur politik yang ada. Kepemimpinan Bashar menjadi harapan baru bagi rakyat Suriah.

Adanya sistem politik yang baru di Suriah pada saat itu membuat para kaum cendekiawan Suriah yang tergabung dalam 'Kelompok 99' mengirimkan surat terbuka. Mereka meminta presiden untuk segera menghentikan keadaan darurat dan darurat militer yang berlaku sejak 1963, membebaskan para tahanan politik dan mengizinkan orang-orang Suriah yang diasingkan untuk dapat kembali, serta mengabdikan kebebasan berekspresi dan kebebasan pers. Permintaan selanjutnya datang dari kelompok Ikhwanul Muslimin yang menyatakan bahwa kepemimpinan Bashar tidak sah dan meminta agar kepemimpinan dapat dipilih secara terbuka.

Dari petisi-petisi tersebut, Suriah mengalami perubahan yang signifikan. Pada 16 November 2000, pemerintah Suriah membebaskan 600 tahanan politik, anggota Partai Ba'ath Irak, dan anggota komunis. Selanjutnya, pemerintah Suriah juga mengesahkan pendirian surat kabar swasta, *al-Dumari*. Minat baca rakyat Suriah meningkat hingga dicetak 75.000 eksemplar pada edisi pertama surat kabar tersebut. Pemerintah juga melakukan hal yang sama dari sisi Partai Komunis Suriah yang telah setia kepada rezim Ba'ath untuk menerbitkan surat kabar 'Suara Rakyat'. Hal tersebut merupakan kabar baik bagi sebagian rakyat Suriah. Namun, kelompok intelektual dan oposisi tetap menginginkan lebih hingga penghapusan menyeluruh atas darurat militer.

Setelah enam bulan sejak pelantikannya sebagai presiden dan segala perubahan yang ia setuju, Bashar justru berubah pikiran. Masa-masa sebelum Bashar menjabat kembali berlangsung di Suriah. Forum-forum diskusi dibatasi dan harus mengikutsertakan petugas keamanan. Siapa pun yang ingin menyelenggarakan pertemuan-pertemuan harus mengurus izin seminggu sebelumnya, dan menyatakan informasi tentang topik pembicaraan, pembicara, tamu undangan, dan materi pembicara.

Ada dua alasan pemerintah membatasi aktifitas kelompok intelektual. *Pertama*, keputusan para petinggi rezim dan penjaga keamanan yang berpendapat bahwa kritik yang begitu tajam dan lantang terhadap pemerintah jika tidak ditekan dapat meningkat dan dapat mengancam stabilitas negara; *kedua*, untuk membungkam kelompok intelektual tersebut sehingga keinginan mereka akan adanya perubahan dalam segi politik dan rezim terhenti.

4.2 Kebijakan Pertahanan Rusia

Pada bulan November 2015, Presiden Vladimir Putin menandatangani rencana pertahanan negara yang baru untuk tahun 2016-2020. Dokumen tersebut menekankan pada: 1) Pasukan nuklir strategis Rusia, dan memberikan rincian tentang pasukan yang dialokasikan ke Distrik Militer Barat; 2) Modernisasi angkatan bersenjata dan sistem persenjataan; 3) Penguatan nuklir dan ruang angkasa; serta 4) Perbaikan pelatihan militer atau angkatan bersenjata.

Strategi keamanan nasional terbaru Rusia dikeluarkan pada bulan Desember 2015,⁴² yang secara umum berisikan: ekspansi lebih lanjut dari aliansi NATO dan lokasi infrastruktur militernya yang dekat dengan perbatasan Rusia yang dapat menimbulkan ancaman bagi keamanan nasional; stabilitas pengaruh posisi Rusia di kawasan Eropa, Asia dan Timur Tengah; komponen pertahanan sistem, implementasi dan praktis rudal AS; penyebaran strategi sistem persenjataan konvensional; serta penyebaran senjata di luar angkasa.

Sejak tahun 2015, Rusia telah menyatakan bahwa akan memfokuskan penempatan militernya di Suriah dalam rangka penguatan rezim Bashar. Secara lebih luas pada tingkat kebijakan pertahanan, operasi Suriah telah memperkuat pandangan bahwa Rusia tidak hanya bersedia dan mampu mengerahkan kekuatan angkatan bersenjatanya, tetapi juga siap untuk menggunakan kekuatan militer manakala ada risiko kerugian geopolitis yang dapat mengancam Rusia.

⁴²The Military Balance. 2017. *The Annual Assessment of Global Military Capabilities and Defence Economics*. IISS (The Institutional Institute for Strategic Studies), hlm. 185.

Pada 2016, Rusia memutuskan untuk mulai membangun infrastruktur permanen militer di perbatasan dengan Ukraina. Di Ukraina, pengaplikasian langsung kekuatan milisi Rusia menghasilkan adanya penyitaan Krimea yang cepat. Sikap yang diambil oleh Rusia tersebut merupakan bentuk rasa tidak aman terhadap adanya kemajuan militer Ukraina yang dapat mengancam kepentingan Rusia. Dengan demikian, pasukan militer Rusia di Suriah dan juga di perbatasan Ukraina dapat dilihat sebagai upaya menggunakan kekuatan militer sebagai alat pemaksaan untuk memperoleh tujuan politiknya.

Pada tahun 2015 terjadi kenaikan angka belanja militer Rusia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kenaikan angka belanja militer tersebut ambisi negara mengenai pendanaan Program Persenjataan Negara hingga tahun 2020. Proporsi pengeluaran belanja militer Rusia meningkat, yaitu sekitar lebih dari 5% dari PDB yang digunakan untuk pertahanan negara. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 yang jelas memperlihatkan kecenderungan kenaikan pengeluaran pertahanan Rusia.

Tabel 4.1 Russian Defence Expenditure

Tahun	National Defence		Total Military Expenditure	
	(Billion Roubles)	(% GDP)	(Billion Roubles)	(% GDP)
2016	3,160	3.69	3,972	4.64
2015	3,181	3.94	4,026	4.98
2014	2,479	3.18	3,222	4.13
2013	2,104	2.96	2,783	3.92
2012	1,813	2.71	2,505	3.74
2011	1,516	2.54	2,029	3.40

Sumber: *The Military Balance 2017*

Sebagaimana diperlihatkan oleh Tabel 4.1 di atas, pada tahun 2016 anggaran militer tidak dapat dipertahankan, itu terbukti dengan adanya penurunan anggaran di tahun tersebut. Alokasi pertahanan nasional tercatat sebesar 3,7% dari PDB dan total pengeluaran militer menjadi 4,6%.⁴³ Penurunan anggaran militer Rusia di tahun 2016 ini dilakukan sebagai dana cadangan untuk memenuhi kemungkinan peningkatan pengeluaran yang timbul dari aktivitas militer Rusia di Suriah.

Pada tahun 2017 Rusia kembali ke strategi *three-year federal budget* (anggaran federal tiga tahunan). Sistem ini pernah diterapkan pada tahun-tahun sebelumnya, tetapi pada tahun 2015 sistem ini tidak digunakan karena ketidakstabilan kondisi ekonomi Rusia pada saat itu. Rancangan anggaran dari tahun 2017-2019 menunjukkan bahwa anggaran pertahanan nasional di tahun 2017 akan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut tercatat sekitar 14,5%.⁴⁴

4.3 Kebijakan Pertahanan AS

Gambaran strategi pertahanan AS mulai terlihat mengalami perubahan sejak tahun 2008 di masa kepemimpinan Presiden Barack Obama. Fokus utama strategi pertahanan AS yang paling fundamental ialah adanya ancaman atas kebangkitan Cina di bidang ekonomi maupun keamanan serta ancaman dunia yang semakin terglobalisasi dan urbanisasi. Selain kebangkitan China yang dianggap menjadi ancaman, AS juga dihadapkan dengan ancaman-ancaman lain yaitu: Rusia

⁴³*Ibid.*

⁴⁴*Ibid.*

yang kemungkinan sanggup bertindak *offensive* dalam mengejar kepentingannya dengan cara yang tak terduga serta keadaan keamanan di Timur Tengah yang tidak stabil.

Pada akhir tahun 2016, Jenderal Martin Dempsey, mantan Kepala Staf Gabungan (*Joint Chief of Staff*), memberikan beberapa rekomendasi kepada pasukan bersenjata AS. Dempsey menyatakan bahwa AS saat ini memiliki banyak tantangan yang berkaitan dengan persaingan sumber daya serta ketidak-pastian mengenai sistem internasional yang akan berdampak pada anggaran militer dan pertahanan AS.⁴⁵ Secara umum, tantangan yang dimaksud oleh AS tetap sama seperti tahun-tahun sebelumnya, yaitu persaingan kekuatan dari Rusia yang kembali bangkit, kebangkitan Cina, ancaman regional dari Korea Utara dan Iran, serta perang melawan terorisme.

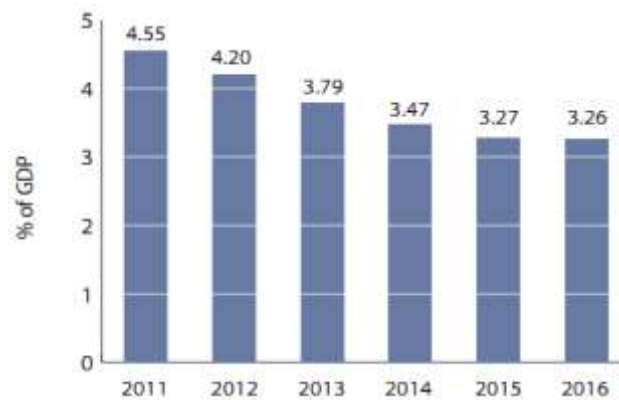
Perubahan terbaru dalam lingkungan strategis pada tahun 2017 yaitu bangkitnya Islamic State in Iraq and Syria (ISIS). Administrasi AS menekankan bahwa strategi utama AS adalah membantu mitra regional mengembangkan kapasitas mereka untuk mengambil-alih ISIS.

AS menyatakan, ada banyak ancaman yang datang secara terus-menerus dari aktor non-negara, khususnya ‘negara Islam’ yang juga dikenal sebagai ISIS atau ISIL dan hal tersebut diakui oleh pihak AS sebagai tantangan yang akan selalu datang untuk Departemen Pertahanan dan lembaga lainnya. Selain itu, kembalinya kekuatan-kekuatan besar seperti Rusia dan Cina memiliki potensi untuk dapat menyaingi AS dalam bidang kekuatan militer.

⁴⁵*Ibid.*

Menanggapi tantangan tersebut, *Department of Defense* (DoD, Departemen Pertahanan) mengeluarkan *Third Offset Strategy* sebagai upaya untuk mendapatkan kembali keuntungan serta memaksa para pesaing AS untuk merespon perkembangan tersebut. Sejumlah organisasi baru telah dibentuk untuk merumuskan dan mengimplementasikan strategi, seperti *strategic capabilities office*, dan *Innovation Unit Experimental* (IUx) yang dibentuk untuk membangun hubungan dengan pihak asing yang kaya akan inovasi serta teknologi komersial.

Terjadi penurunan pada angka pengeluaran untuk pertahanan AS pada tahun 2011 sampai dengan 2016. Penurunan angka tersebut dapat dilihat dalam Grafik 4.1 berikut:



Grafik 4.1 US Defense Expenditure as % of GDP
Sumber: *The Military Balance 2017*

Grafik di atas menunjukkan bahwa angka pengeluaran belanja militer AS dari tahun 2011 hingga tahun 2016 secara jelas terus mengalami penurunan. Penurunan paling drastis terjadi pada tahun 2013 dengan penurunan anggaran pertahanan sebanyak 0.41% dari tahun sebelumnya.

Di bawah kepemimpinan Presiden Donald Trump, AS mengalami kebingungan akan fokus kebijakan luar negerinya di kawasan Timur Tengah.⁴⁶ Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan AS terkait fokus kebijakan luar negerinya, yaitu: kebijakan terhadap rezim Suriah, perkuatan politik dan ekonomi regional terhadap isolasi Qatar, pembuatan pangkalan udara AS di Timur Tengah, dan konfrontasi yang tidak stabil antara Arab Saudi dan Iran. Pada pertengahan tahun 2017, Trump terlihat cenderung untuk memberi penekanan pada upaya menghadapi rezim Suriah yang didukung oleh Iran.

Demikianlah uraian mengenai kondisi umum Suriah yang meliputi lahirnya negara Suriah, politik dan pemerintahan Suriah di bawah rezim Bashar al-Assad, kebijakan luar negeri, kebijakan politik serta kebijakan ekonomi, kebijakan pertahanan Rusia, serta kebijakan pertahanan AS. Bab berikutnya akan menjabarkan dinamika serta faktor-faktor yang memicu terjadinya konflik di Suriah sejak tahun 2011 sampai dengan 2016.

⁴⁶IISS (The Institutional Institute for Strategic Studies). *Strategic Survey. 2017: The Annual Assessment of Geopolitics*. IISS, hlm. 282.

BAB V

**DINAMIKA DAN FAKTOR-FAKTOR PEMICU KONFLIK DI SURIAH,
2011-2016**

Bab ini akan memaparkan dinamika dan sejumlah faktor yang memicu konflik di Suriah dari tahun 2011 hingga 2016. Paparan dibagi menjadi dua bagian. Bagian yang pertama akan menjelaskan dinamika konflik di Suriah yang terdiri dari: pemerintahan Suriah dan kelompok pro-rezim, dan kelompok oposisi Suriah. kemudian, pada bagian kedua akan memaparkan sejumlah faktor yang memicu terjadinya konflik di Suriah tahun 2011-2016, yang terdiri dari: kebijakan militer suriah, kesenjangan ekonomi, ketidakstabilan rezim Bashar, dan konflik antara Sunni-Alawie.

Konflik bersenjata yang terjadi di Suriah sudah berlangsung sejak Maret 2011. Fenomena *Arab Spring* yang dengan cepat menyebar melalui media massa dan internet telah menyadarkan negara-negara di kawasan Timur Tengah bahwa otoritarianisme sudah tidak lagi relevan dengan keadaan sosial maupun politik negara-negara kawasan Timur Tengah.

Selain itu, fenomena *Arab Spring* juga memberikan dampak yang cukup besar bagi kestabilan politik maupun sosial di Suriah. Fenomena tersebut menimbulkan kondisi di mana pemerintah tidak lagi mendapatkan kedaulatan dari rakyatnya karena

mereka merasa kecewa terhadap kinerja pemerintah serta berbagai tindakan korupsi yang dilakukan oleh pemerintah. Keadaan tersebut pada akhirnya memaksa rakyat untuk berusaha menggulingkan pemerintahan yang ada.

Usaha yang dilakukan oleh kelompok pemberontak tidak membuat Suriah kembali ke keadaan normal. Namun, pemberontakan tersebut justru menarik Suriah ke dalam konflik berkepanjangan yang hingga saat ini belum dapat terselesaikan.

5.1 Dinamika konflik Suriah

5.1.1 Pemerintahan Suriah dan Kelompok Pro-Rezim

Pemerintahan Presiden Bashar masih memegang kendali yang penuh terhadap ibu kota, pemerintahan, angkatan bersenjata, dan menguasai hampir semua pusat kota besar Homs, Hama, dan Aleppo, serta hampir semua wilayah pesisir seperti pelabuhan Latakia. Daerah-daerah tersebut dikuasai oleh pasukan bersenjata Suriah yang saat ini jumlahnya masih 100.000-125.000 personil. Sejak pecahnya konflik di negara tersebut, Suriah kehilangan pasukan bersenjatanya dengan jumlah yang cukup banyak.

Terdapat intelijen sipil dan militer yang menonjol di wilayah Suriah.⁴⁷ Institusi tersebut contohnya adalah intelijen angkatan bersenjata dan intelijen militer angkatan darat. Institusi-institusi tersebut terbentuk sebagai mandat dari presiden Bashar untuk memadamkan upaya pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok oposisi sipil terhadap rezim tersebut. Upaya tersebut dilakukan dengan taktik seperti

⁴⁷The Syrian Conflict: A Systems Conflict Analysis. 2016. ARK Group DMCC. hlm.17

penangkapan yang sewenang-wenang, pemenjaraan, penyiksaan, pelecehan seksual, pembunuhan, dan pengasingan tokoh oposisi dan demonstrasi.

Pasukan teroganisir terbesar yang menyediakan senjata dukungan terhadap rezim Bashar adalah *Syrian Armed Forces* (SAF), yang terdiri dari angkatan udara, laut dan darat. Sampai saat ini diperkirakan jumlah anggota 300.000 tentara.⁴⁸ SAF diberi mandat untuk menentang kelompok oposisi secara militer, dan menjalaankan strategi pemerintah Suriah untuk melawan kelompok oposisi moderat dengan cara melakukan tindakan kekerasan yang ekstrem dan tanpa pandang bulu terhadap militan dan warga sipil.

SAF menguasai wilayah geografis Suriah dan menjaga ibu kota provinsi serta hingga ke titik-titik pelosok di Suriah. hal ini memungkinkan rezim untuk mempertahankan klaim kedaulatannya atas seluruh wilayah nasional. Hal tersebut juga untuk menegaskan bahwa pemerintah memiliki kemampuan untuk menguasai seluruh wilayah Suriah.

Kelompok loyalis sosio-ekonomi juga memegang peranan penting dalam konflik ini. Elit loyalis ini terdiri dari orang-orang yang mempunyai ikatan pribadi dengan keluarga dan rezim Bashar. Ikatan tersebut berupa ikatan darah ataupun berbentuk kesetiaan politik kepada rezim Bashar. Kelompok tersebut mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi karena kesetiaan mereka kepada rezim. Mereka sering diberi akses yang mudah ke pemerintahan, mereka pun diberi kebebasan untuk

⁴⁸Chris Kozak. 2015. *An Army in All Corners: Assad's Campaign Strategy in Syria*. Institute for The Study of War. hlm.12

terlibat dalam kegiatan yang terlarang dan ilegal. Kelompok loyalis ini melihat apabila mereka tidak berada di pihak Bashar, keberadaan mereka akan terancam.

Pemerintah Suriah juga didukung oleh milisi pro-pemerintah yang dikenal sebagai *National Defense Force* (NDF) atau Angkatan Bersenjata Nasional yang telah diselenggarakan oleh Pemerintah dengan bantuan Iran. Kelompok tersebut sangatlah penting dalam operasi defensif dan ofensif terhadap kekuatan oposisi. Anggota NDF ini diperkirakan jumlahnya 60.000-80.000 personil. Selain kelompok yang berasal dari dalam negeri, ada juga sejumlah kelompok asing yang berada di pihak Pemerintahan Bashar. Kelompok-kelompok tersebut ialah milisi Syiah Hizbullah Lebanon dengan sekitar 5.000-8.000 yang aktif di suriah. dan sekitar 5.000-10.000 orang Syiah Irak dan Afghanistan.⁴⁹

Dua negara yang diketahui memiliki kekuatan militer yang aktif dalam konflik Suriah adalah Iran dan Rusia. Iran yang memiliki hubungan dekat dengan Pemerintahan Bashar dilaporkan telah mengerahkan beberapa ribu personil *Revolutionary Guard* (Garda Revolusi) yang secara langsung ikut dalam operasi militer di Suriah. selain itu, Iran juga memberikan pelatihan, saran militer, dan dukunagn substansial berupa dana kepada Suriah.⁵⁰

Rusia telah mengambil posisi yang penting di Suriah sejak awal revolusi Suriah. Pertimbangan ekonomi juga memili peran dalam menjaga hubungan antara pemerintah Rusia dan rezim Bashar. Rusia diperkirakan menempatkan 4.000 personil

⁴⁹The Carter Center, *Syria: Pro-Government Paramilitary Forces* (2013), diakses dari https://www.cartercenter.org/resources/pdfs/peace/conflict_resolution/syria-conflict/Pro-GovernmentParamilitaryForces, pada 25 Desember 2017.

⁵⁰ Sam Dagher & Asa Fitch, *Iran Expands Role in Syria in Conjunction with Russia's Air-strikes*, Wall Street Journal (2015). Diakses dari <http://www.wsj.com/articles/iran-expands-role-in-syria-in-conjunction-with-russias-airstrikes-1443811030>, pada 25 Desember 2017.

di Suriah sejak November 2015. Penempatan personel dari Rusia ini mencakup pasukan darat, unit angkatan laut, dan khususnya pesawat dan helikopter tempur yang telah digunakan dalam serangan udara terhadap ISIS dan kelompok oposisi lainnya.

Iran juga memainkan peran militer secara langsung dalam konflik yang terjadi di Suriah. Iran memberikan bantuan finansial dan militer yang substansial di Suriah. Iran juga terlibat dalam pengambilan keputusan strategis Suriah di tingkat menengah dan atas. Akses dan kepentingan Iran di Suriah adalah kepentingan geopolitik bagi Iran, yang bertujuan untuk memproyeksikan pengaruh regional Iran serta melemahkan pengaruh AS di Timur Tengah. Suriah merupakan negara pertama yang mengakui kedaulatan Republik Islam Iran pada tahun 1979. Hal tersebut menjadi salah satu dasar kuatnya hubungan Iran-Suriah. Dalam pernyataan yang dibuat pada tahun 2012, kepala nasional dewan keamanan Iran, Sa'id Jalili menyatakan bahwa “apa yang terjadi di Suriah bukanlah masalah internal, tetapi konflik antara Suriah dan musuh-musuhnya di wilayah dalam negeri dan dunia. Iran tidak akan mentelorir dalam bentuk apapun”.⁵¹

Pertimbangan keamanan dan politik tetap menjadi kepentingan strategis yang paling utama bagi Iran. Suriah memberikan peluang geo-ekonomi yang signifikan kepada Iran, khususnya akses maritim ke Laut Mediterania dan Eropa. Hubungan ekonomi Iran-Suriah tumbuh setelah dimulainya konflik di Suriah pada tahun 2011.

⁵¹Stephen Suleyman Schwartz. The Telegraph. Diakses dari CBS News, <http://goo.gl/MMeypl>, pada 25 Desember 2017.

Sejak saat itu perusahaan-perusahaan di Iran secara signifikan meningkatkan ekspor ke Suriah.⁵²

Pada bulan April 2015 Iran mengumumkan akan membangun jalur pelayaran langsung antara kedua negara. Selanjutnya, kesepakatan awal tahun 2011 dan aPerjanjian kerangka kerja 2013 ditandatangani oleh Iran, Irak, dan Suriah, menandakan niat untuk membangun Jaringan Persahabatan yang bernilai \$10 miliar ditujukan untuk mengangkut gas Iran ke Irak, dan Suriah.

Baik Rusia dan Iran sama-sama memiliki tujuan sama yaitu menopang sekutu bersama pemerintah Suriah, membantu mereka mendapatkan kembali beberapa wilayah strategis yang telah hilang, dan memastikan masuknya pemerintah dan pendukungnya dalam kesepakatan perdamaian secara keseluruhan. Pemerintah Suriah aberusaha untuk mempertahankan kekuatan sebanyak mungkin, dan pemerintah akan melakukan penyelesaian apapun demi tujuannya tercapai.

5.1.2 Kelompok Oposisi Suriah

AS adalah salah satu negara yang pertama meminta Bashar untuk mundur dari kekuasaan. Sejak konflik mulai dimiliterisasi, AS mendukung kelompok bersenjata oposisi dengan berhati-hati dan tidak konsisten. Kecemasan AS akan Suriah meningkat karena kurang adanya konsensus terhadap kelompok oposisi dan kuatnya pengaruh Ikhwanul Muslimin di Suriah.

⁵²Salam al-Saadi. Iran's Stakes in Syria's Economy. Carnegie Endowment, diakses dari <http://goo.gl/ngKyOh>. pada 25 Desember 2017.

Oposisi Suriah terdiri dari sejumlah besar angkatan bersenjata yang berbeda dengan kelompok milisi lokal. Secara besar oposisi di Suriah dibagi menjadi dua koalisi utama (tidak termasuk ISIS dan oposisi Kurdi). Kelompok pertama adalah koalisi longgar, yang terdiri dari campuran kelompok bersenjata sekuler dan islamis. Oposisi sekuler mencakup sejumlah kelompok bersenjata yang dikenal sebagai FSA, yang muncul di tahap awal pemberontakan anti-pemerintah pada tahun 2011.

Oposisi yang kedua ialah oposisi Islam utama yang dikenal sebagai *Islamic Front* atau Front Islam. Kedua kelompok oposisi ini bekerja sama dan telah menerima dukungan dari pihak asing secara signifikan dalam bentuk senjata, pelatihan, dan keuangan. Namun, keduanya tidak memiliki struktur komando yang jelas, serta latihan pengendalian operasional yang efektif. Beberapa kelompok oposisi ini diwakili dalam SNC yang telah diakui oleh sekitar 80 negara bagian Uni Eropa sebagai perwakilan sah rakyat Suriah.

Koalisi utama lainnya terdiri dari berbagai kelompok jihad bersenjata yang terkait dengan gerakan Al Qaida (Front Al-Nusra dan sekutunya). Koalisi ini selain menentang pemerintah, mereka juga terlibat perkelahian dengan kelompok sekuler non-jihadis, serta telah mengambil alih wilayah yang sebelumnya berada di tangan oposisi arus utama di bagian utara Suriah.

Pola kesejajaran dan perselisihan antara kelompok oposisi bisa berubah-ubah, sehingga sulit untuk menggambarkan tujuan tertentu setiap kelompok tersebut, karena selain menjadi lawan pemerintah kelompok-kelompok tersebut juga saling bersaing.

Diperkirakan bahwa berbagai kelompok oposisi seperti Al Nusra, ISIS, dan oposisi Kurdi menguasai sekitar 20% wilayah Suriah pada akhir 2015.⁵³

5.2 Faktor-Faktor Pemicu Konflik

5.2.1 Kebijakan Militer Suriah

Kebijakan pemerintah Suriah pada masa kepemimpinan Bashar al-Assad banyak yang hanya meneruskan kebijakan pada masa kepemimpinan ayahnya, Hafiz al-Asad. Kebijakan-kebijakan tersebut juga ada yang telah mengalami perubahan, seperti pendudukan tentara Suriah di Lebanon pada masa Pemerintahan Hafiz, pada masa pemerintahan Bashar telah berkembang menjadi penarikan militer Suriah dari negara tersebut, akibat biaya operasi militer dan tuntutan rakyat Lebanon agar Suriah tidak perlu ikut campur akan masalah negara mereka.⁵⁴

Pemerintah Suriah mengeluarkan dana yang cukup besar untuk membayar tentara keamanan yang ditempatkan di luar Suriah, yang bertujuan untuk memata-matai aktivitas rakyat. Keadaan tersebut membuat negara harus menghabiskan sepertiga anggaran belanja negara untuk kebutuhan militer. Pemerintah Suriah menjadi lebih cenderung memperhatikan kondisi militer dibandingkan kesejahteraan rakyatnya.

⁵³Abdullah Rebhy, *Syrian Opposition Groups Reach Unity Deal*, diakses dari <http://www.seattletimes.com/nation-world/syrian-opposition-groups-reach-unity-deal/>, pada 25 Desember 2017.

⁵⁴Terry D. Gill. 2016. *Classifying The Conflict in Syria*. Stockton Center for The Study of International Law. hlm. 368.

5.2.2 Kesenjangan Ekonomi

Keadaan ekonomi yang tidak stabil dan adanya kesenjangan ekonomi di Suriah telah dirasakan sejak masa kepemimpinan Hafiz, dan berlanjut hingga pada masa kepemimpinan Bashar. Keadaan tersebut diperparah dengan kondisi rezim yang dipenuhi dengan tindakan korupsi, permasalahan kelebihan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, serta inefisiensi pengelolaan uang negara.

Pada tahun 2005, Bashar memperkenalkan reformasi ekonomi yang disebut Ekonomi Pasar Sosial yang mengalihkan perekonomian yang dikelola oleh pemerintahan menjadi perekonomian liberal. Liberalisasi ekonomi memberikan kesejahteraan pada sejumlah kota besar di Suriah seperti Damaskus dan Aleppo, namun hal tersebut tidak dapat menyebar secara merata ke daerah lain.

Sistem ekonomi Suriah didominasi oleh tiga kelompok. Pertama, para manager di sektor publik, pengusaha kecil, dan kelompok pelindung pengusaha yang juga tergabung dalam kelompok keamanan dan militer. Kelompok-kelompok tersebut mendapat hak istimewa dalam perekonomian Suriah. Selain itu, siapapun yang tergabung dalam pasukan militer ataupun pengamanan, tidak akan tersentuh oleh hukum. Keadaan tersebut menimbulkan tindakan korupsi sangat tinggi.

Kesenjangan ekonomi semakin terlihat ketika tidak semua lapisan masyarakat dapat bergabung dengan pasukan keamanan tersebut, karena mazhab yang dianut juga mempengaruhi dalam penerimaan menjadi pasukan keamanan. Sebanyak 200.000 tentara militer Suriah, sekitar 70% adalah kelompok Alawie.

Pertumbuhan penduduk tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan dan sumber daya alam yang semakin menipis. Pada tahun 2012, produksi minyak per hari hanya 385.000 barrel, jauh di bawah tahun 1996 sebelum Bashar menjabat, yaitu mencapai 583.000 barrel.⁵⁵ Industri-industri produktif yang sebelumnya mampu menyerap banyak tenaga kerja muda, dibongkar oleh pemerintahan Bashar sehingga menyebabkan angka pengangguran meningkat. Perekonomian Suriah diubah menjadi perekonomian rantai yang dikontrol dan dikuasai oleh orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan rezim yang berkuasa.

5.3.3 Ketidakstabilan Rezim Bashar al-Assad

Pada awal pemerintahan Bashar, para intelektual Suriah, maupun pengamat luar negeri berasumsi bahwa pemerintahan yang dipimpin olehnya akan membawa perubahan pada Suriah. Asumsi tersebut didukung dengan pertimbangan bahwa Bashar tidak memiliki latar belakang militer, sehingga rakyat Suriah percaya rezim Bashar tidak hanya akan memfokuskan pada militer seperti kepemimpinan Hafiz sebelumnya.

Sebelum menjabat sebagai Presiden, Bashar sering membuat kampanye-kampanye anti korupsi, hal tersebut mengindikasikan bahwa Bashar berbeda dengan ayahnya, Hafiz, sehingga saat ia berjanji menawarkan perubahan kepada rakyat Suriah, para pemuda dan kaum intelektual pun setuju untuk mendukungnya. Saat ia

⁵⁵ *Ibid.*

menjabat sebagai presiden, diawal pemerintahannya ia memberikan pembuktian dengan tidak mentolerir segala bentuk korupsi.

Keterbukaan politik yang dijanjikan oleh Bashar dipertanyakan oleh kelompok intelektual Suriah. Intelektual suriah yang tergabung dalam Kelompok 99 dan *Friends of Civil Society* melayangkan surat terbuka untuk meminta kepada presiden agar segera menghentikan keadaan darurat militer yang berlaku sejak 1963, membebaskan tahanan politik, mengizinkan orang-orang Suriah yang diasingkan untuk dapat kembali, serta mengabdikan kebebasan pers politik termasuk kebebasan berekspresi dan kebebasan pers.⁵⁶

Permintaan selanjutnya datang dari kelompok Ikhwanul Muslimin. Kelompok tersebut menyatakan keinginan serupa dengan kelompok sebelumnya, dan menambahkan bahwa kepemimpinan Bashar tidaklah sah dan meminta agar kepemimpinan dapat dipilih secara terbuka. Kemudian, ada penambahan bahwa kelompok tersebut harus mendapatkan status resmi di dalam negeri, karena sebelumnya rakyat yang menjadi Ikhwanul Muslimin akan dijatuhi hukuman mati.

Dari petisi-petisi tersebut, Suriah mengalami perubahan yang signifikan. Namun, setelah rezim Bashar mengabdikan berbagai tuntutan tersebut, kalangan intelektual dan oposisi menginginkan lebih hingga penghapusan menyeluruh atas darurat militer.

Setelah enam bulan sejak pidato pengukuhanannya sebagai presiden, dan segala perubahan yang disetujuinya, Bashar berubah pikiran dan Suriah kembali ke masa

⁵⁶ 99 Group Petition, diakses dari http://www.meforum.org/meib/articles/0010_sdoc0927.html, pada 25 Desember 2017.

sebelum Bashar menjabat sebagai presiden. Forum-forum diskusi dibatasi dan harus mengikutsertakan petugas keamanan. Siapapun yang akan menyelenggarakan pertemuan-pertemuan harus mengurus izin seminggu sebelumnya, dan menyertakan informasi tentang topik pembicaraan, pembicara, dan tamu undangan.

Kebebasan yang diberikan kepada rakyat Suriah pada saat itu dinilai sebagai kebebasan yang berlebihan sehingga dapat mengganggu stabilitas rezim dan negara. Bashar berasumsi bahwa pembungkam kelompok intelektual diperlukan agar permintaan mereka mengenai perubahan dalam segi politik dan reformasi rezim terhenti. Hal tersebut telah membuat Suriah kembali seperti keadaan sebelum Bashar menjabat, dimana terbatasnya segala aktivitas rakyat yang menentang rezim, serta terbatasnya keterbukaan politik di Suriah. Keadaan ini juga menjadi awal munculnya kelompok-kelompok oposisi yang menentang rezim Bashar.

5.3.4 Konflik Sunni-Alawie di Suriah

Pasca Perang Dunia I, aliansi kelompok pemenang perang, yaitu Inggris dan Perancis, membagi Arab yang pada saat itu dikuasai oleh kerajaan ottoman menjadi beberapa bagian. Bagian selatan, tepatnya Palestina menjadi milik Inggris; sedangkan di Utara, tepatnya Suriah dan Lebanon, menjadi milik Perancis. Suriah dibagi menjadi enam bagian, yaitu: Aleppo, Horns, Damaskus, Jabal Al-Druze, dan Latakia.⁵⁷

⁵⁷Ayet Tekdal Fildis. 2015. *Roots of Alawie-Sunni Rivalry in Syria*. Proquest Journal Vol. 06. hlm.11.

Selama kependudukan Perancis di Suriah dari tahun 1920-1946, sekte-sekte keagamaan bebas berkembang sehingga menimbulkan tekanan bagi Nasionalisme Arab dan menahan gerakan kemerdekaan di negara tersebut. Kelompok muslim Sunni yang mengembangkan paham Nasionalisme Arab merasa terancam atas kependudukan dan kebijakan Perancis, Kristen, dan kelompok muslim lainnya yang dianggap menyimpang seperti Druze, Ismaili, dan Alawie.

Tujuan politik dari kelompok Nasionalisme Arab (pan-Arab) adalah menyatukan seluruh negara-negara Arab di bawah satu naungan pemerintahan. Tujuan tersebut bertentangan dengan keinginan Perancis dan kelompok minoritas lain yang ada di Suriah. Sebab, arogansi kelompok Sunni Arab akan membuat pemerintahan menjadi berkelas-kelas dan menomorduakan kelompok minoritas selain Sunni Arab sebagai kelompok Arab yang tidak sempurna.

Keadaan tersebut membuat pemerintah Perancis di Suriah memelihara hubungan baik dengan kelompok-kelompok Druze, Alawie, dan beberapa kelompok minoritas lainnya. Pemerintah Perancis mengabdikan dua daerah otonomi di Suriah untuk dua kelompok minoritas, yaitu Druze dan Alawie.

Kelompok Alawie merupakan kelompok minoritas miskin dan terpinggirkan di suriah sejak negara tersebut dikuasai oleh Kerajaan Ottoman. Saat Perancis menduduki Suriah, Alawie lebih dikenal dengan nama Nusayris atau Ansaris. Pada tahun 1922, kaum Alawie memperoleh otonomi yang legal dari Perancis. Kaum Alawie merupakan golongan petani miskin di Suriah yang bekerja untuk kelompok tuan tanah Sunni dan Kristen di pegunungan di daerah Latakia.

Meskipun kelompok Alawie merupakan kelompok yang hidup di bawah garis kemiskinan pada masa itu, tetapi pemuda Alawie sangat memanfaatkan kesempatan mereka di militer Suriah. Walaupun kelompok Alawie banyak mengisi pasukan militer, pangkat mereka hanyalah kopral, sersan, dan perwira muda.

Demikianlah pemaparan mengenai dinamika dan sejumlah faktor yang memicu terjadinya konflik di Suriah. Pada bab berikutnya akan menganalisis mengenai keterlibatan dua negara yaitu Rusia dan AS, serta kepentingan apa yang akan dicapai oleh kedua negara tersebut dalam konflik di Suriah.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan konsep yang telah digunakan maka dapat disimpulkan bahwa baik Rusia dan AS memiliki kepentingan yang berbeda dalam menanggapi konflik di Suriah. menurut Donald, dalam mendefinisikan serta melihat kepentingan nasional suatu negara dapat dilihat dari empat variable yaitu, *defence interests*, *economic interests*, *ideological interests*, dan *world order interests*.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya. Rusia cenderung memenuhi keempat variabel tersebut, di setiap variabel tersebut Rusia menaruh kepentingan bagi negaranya. Sedangkan AS, kepentingan yang dibawa AS dalam konflik Suriah tidak sekompleks Rusia. Dapat disimpulkan AS cenderung lebih kepada *ideological interests* dan *defence interests*.

Rusia secara tegas dan nyata berada di pihak rezim Bashar. Rusia pun menyatakan dukungannya kepada rezim tersebut. Rusia berusaha untuk mempertahankan rezim Bashar, kreaan secara politik Suriah merupakan partner Rusia di bidang ekonomi dan perdagangan senjata. Bagi Rusia, melindungi rezim Bashar sama halnya dengan melindungi segala aset yang dimiliki Rusia di Suriah. Aset tersebut seperti pangkalan militer Rusia di bagian Selatan Suriah, investasi,

hubungan perdagangan senjata dll. Apabila rezim Bashar dapat dijatuhkan oleh kelompok oposisi, maka akan mengancam aset Rusia di negara tersebut.

Kepentingan Rusia dalam keterlibatannya di Suriah mencakup keempat hal yang telah disebutkan di atas. Secara umum, kepentingan tersebut dapat dirangkum menjadi sebagai berikut:

- Kepentingan ekonomi, keamanan, ideologi dan *world order*,
- Dukungan terhadap rezim Bashar,
- Mempertahankan rezim Bashar,
- Pengiriman pasukan dan pesawat untuk penguatan militer suriah,
- Perang melawan *Islamic State*,
- Mempertahankan pengaruh di Timur Tengah,
- Mempertahankan aset dan investasi Rusia di Suriah.

Berbeda dengan Rusia, AS menganggap bahwa konflik di Suriah telah memakan banyak korban dan telah terjadi pelanggaran HAM serta kejahatan perang, dimana keadn tersebut disebabkan oleh Pemimpin Suriah itu sendiri. AS mendesak Presiden Bashar untuk segera menyelesaikan konflik di negaranya. Menurut AS, konflik di Suriah akan berakhir apabila Bashar turun dari jabatannya sebagai Presiden, dan diadakan transisi politik di Suriah.

Kepentingan AS disini adalah untuk membuat Suriah menjadi negara yang lebih demokratis. Untuk mewujudkan hal tersebut, AS memberi dukungan dan bantuan berupa pelatihan dan senjata ringan kepada kelompok pemberontak. Hal tersebut sebagai upaya untuk menjatuhkan rezim Bashar dan menyiapkan Suriah untuk transisi politik yang baru dan lebih demokratis.

7.2 **Saran**

Konflik yang terjadi di Suriah saat ini telah banyak mendapat campur tangan dari pihak luar, seperti Rusia dan AS. Terlibatnya dua negara ini justru tidak membuat konflik di Suriah mereda. Menurut penulis, untuk meredam konflik yang terjadi di Suriah akan lebih baik jika sedikit campur tangan dari pihak luar. Sebagai negara, Suriah memiliki kedaulatan untuk menyelesaikan konflik di negaranya. Maka dari itu, Rusia dan AS harus mengurangi intensitas keterlibatannya dalam konflik di Suriah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bahan pembelajaran terkait analisis kepentingan nasional suatu negara dalam suatu isu atau masalah. Pembelajaran ini penting untuk diketahui karena tindakan suatu negara dalam suatu isu merepresentasikan kepentingan nasional negara tersebut. Kelemahan dalam penelitian ini adalah belum membahas mengenai penyelesaian konflik Suriah oleh aktor eksternal. Oleh sebab itu, hal ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya apabila akan meneliti permasalahan dengan tema yang sama.

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama diharapkan dapat lebih baik lagi dan mencari objek yang lebih luas lagi dari penelitian ini, serta diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih banyak mencari referensi dari berbagai buku dan jurnal ataupun tulisan ilmiah lainnya untuk mendukung penelitian dengan tema yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A, Theodore. Coulumbis dan James H. Walfe. 1990. *Introduction To International Relations: Power And Justice*. London. Prentice Hall International.
- Bryana, Granered. 1999. *Black's Law Dictionary, Seventh Edition, Book1*. ST. Paul: West Group, Minn.
- Bryman, Alan. 2012. *Social Research Methods*. New York. Oxford University Press.
- Corbetta, Piergiorgio. 2003. *Social Research: Theory, Methods and Technique*. London. SAGE Publications
- Haran, VP. 2016. *Roots Of The Syrian Crisis*. Institute Of Peace And Conflict Studies.
- Harrison , Lisa dan Theresa Callan. 2013. *Key Research Consept In Politics And International Relations*. London. SAGE Publications Ltd.
- Heaton, Janet. 2004. *Reworking Qualitative Data*. London. SAGE Publications Ltd.
- Hinds, Vogel (Et L). 1997. *The Possibilities And Pitfalls Of Doing Secondary Analysis Of Qualitative Dataset, Dalam Qualitative Health Research*, Vol. 7 No.3.
- Jackson, Robert. Georg Sorensen. 201. *Introduction To International Relations: Theory And Approach, Fifth Edition*. United Kingdom. Oxford University.
- K. Denzin, Norman dan Yvona S. Lincoln. 2011. *The SAGE Handbook Of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA. SAGE Publications, Inc.
- Mas' oed, Mochtar. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*. Jakarta. PT. Pustaka LP3ES.
- M.B, Miles dan Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California. Sage Publication.
- Morgentahu, Hans J. 1949. *Politics Among Nations: Struggle for Power and Peace*. New York. Alfred A Knoff
- Parry and Grant. 1986. *Encyclopaedic Dictionary Of International Law*. New York. Oceana Publication, Inc.
- Sastroamidjojo, Ali. 1971. *Pengantar Hukum Internasional*. Jakarta. Penerbit Batara.

S. Goldstein, Joshua dan Jon C. Pevehouse. 2010. *International Relations*. New York. Longman.

Spencer, Liz (Et Al.). 2003. *Quality In Qualitative Evaluation: A Framework For Assessing Research Evidence*. London . The Cabinet Office.

Suryadi, Umar Bakry. 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Raymond Hinnebusch. 2001. *Syria: Revolution From Above*. London and New York. Routledge.

Peter N. Stream. William Leonard Lange. 2011. *Ensiklopedi of World History "The Middle East"*. London. Houghton Mifflin Books

The Military Balance. 2017. *The Annual Assesment of Global Military Capabilities and Defence Economics*. IISS (The Institutional Institue for Strategic Studies).

Terry D. Gill. 2016. *Classifying The Conflict in Syria*. Stockton Center for The Study of International Law.

Paul I. Hansek & Paul F. Diehl. 1994. *Testing Empirical Propositions About Shatterbelts*. USA: Urbana.

Markus Kaim dan Oliver Tammiga. 2015. *Russia's Military Intervention in Syria: Its Operation Plan, Objectives, and Consequences for the West's Policies*. Germany: Institute for International and Security Affairs.

Scott Lucas. 2015. *The Effects of Russian Intervention in the Syrian Crisis*. UK: GSDRC, University of Birmingham.

JURNAL

Arnav Mariwala. 2014. *The Cyrian Civil War : Regime Of Bashar Al-Assad*. Stanford Model United Nations Conference: E-Journal Vol 03.

Ibrahim Noor. 2011. *Analisis Intervensi Rusia Dalam Konflik Suriah*. Ejournal Ilmu Hubungan Internasional: Universitas Mulawarman. Vol.06

Paul Rogers dan Richard Reeve. 2015. *Russia's Intervention in Syria: Implication for Western Engement*. Oxford Research Group.

Background: *Syria "Bureau of Near Eastern Affairs"*. United State Department of State. May 2007

The Syrian Conflict: *A Systems Conflict Analysis*. 2016. ARK Group DMCC

Ayet Tekdal Fildis. 2015. *Roots of Alawie-Sunni Rivalry in Syria*. Proquest Journal Vol. 06.

Paul Rogers dan Richard Reeve. 2015. *Russia's Intervention in Syria: Implication for Western Engagement*. Oxford Research Group.

Ken Sover. 2012. Center For American progress. *Next steps in Syria: A Look at US Priorities an Interests*

SUMBER ONLINE

John C King, *Qualitative Research In Method In International Affairs For Master Students*, diakses dari https://www.american.edu/sis/crs/upload/2011SP-SIS-680-001_King.pdf

Syria: The Story Of The Conflict, Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-26116868>

Syria's Conflict Explained From The Beginning, diakses dari <http://www.aljazeera.com/news/2016/05/syria-civil-war-explained-160505084119966.html>

The Syrian Civil War Is The Deadliest Conflict The 21st Century Has Witnessed So Far, Diakses dari <http://www.aljazeera.com/news/2016/05/syria-civil-war-explained-160505084119966.html>

The Carter Center, *Syria: Pro-Government Paramilitary Forces* (2013), diakses dari https://www.cartercenter.org/resources/pdfs/peace/conflict_resolution/syria-conflict/Pro-GovernmentParamilitaryForces.

Sam Dagher & Asa Fitch, *Iran Expands Role in Syria in Conjunction with Russia's Air-strikes*, Wall Street Journal (2015). Diakses dari <http://www.wsj.com/articles/iran-expands-role-in-syria-in-conjunction-with-russias-airstrikes-1443811030>.

Stephen Suleyman Schwartz. The Telegraph. Diakses dari CBS News, <http://goo.gl/MMeypl>.

Salam al-Saadi. *Iran's Stakes in Syria's Economy*. Carnegie Endowment, diakses dari <http://goo.gl/ngKyOh>.

Abdullah Rebhy, *Syrian Opposition Groups Reach Unity Deal*, diakses dari <http://www.seattletimes.com/nation-world/syrian-opposition-groups-reach-unity-deal/>.

99 Group Petition, diakses dari http://www.meforum.org/meib/articles/0010_sdoc0927.html.

United Nations Security Council. *Security Council Fails to Adopt Draft Resolution Condemning Syria's Crackdown on Anti-Government Protestors, Owing to Veto by Russian Federation, China*. Dikutip dari United Nations Official Site. http://www.un.org/ga/search/view_doc.asp?symbol=S/2011/612. New York, Department of Public Information.

S. Lucas. *As Powerbrokers Gather at Last, Russia Races Against Time to Save Assad*. Dikutip dari The Conversation. <https://theconversation.com/as-powerbrokers-gather-at-last-russia-races-against-time-to-save-assad-49910>.

K. Golubkova & G. Baczynska. *Russia, Saudis Fail in Talks to Agree on Fate of Syria's Assad*. Dikutip dari Reuters. <http://www.reuters.com/article/us-meast-crisis-russia-assad/idUSKCN0QG13G20150811#W7tu8ixewoUOMoEe.97>.

Aude Fleurant, Sam Perlo-Freeman, Pieter D. Wezeman and Siemon T. Wezeman. *The meeting of the Military-Technical Cooperation Commission between Russia and foreign states, President of the Russian Federation*. "Trends in International Arms Transfers, 2015." SIPRI Fact Sheet, 2016.

Nikolay Kozhanov. *Russia's Military Intervention in Syria Makes It a Key Regional Player*. Chatham House. Diakses melalui <https://www.chathamhouse.org/expert/comment/russias-military-intervention-syria-makes-it-key-regional-player>.

James O'Toole. CNN Money, *Billions at Stakes as Russia Backs Syria*. Diakses melalui http://money.cnn.com/2012/02/09/news/international/russia_syria/index.html.

President of the Russian Federation. *Military Doctrine of the Russian Federation*. 2013

Emma Graham dan Horison. *Syria Chemical Weapons Attack: What We Know About Deadly Air Raid*. The Guardian. Diakses melalui <https://www.theguardian.com/world/2017/apr/05/syria-chemical-weapons-attack-what-we-know-khan-sheikhun>

Michael R. Gordon, Hellene Cooper, dan Michael D. Shear. *Dozens of U.S. Missiles Hit Air Base in Syria*. New York times. diakses melalui <https://www.nytimes.com/2017/04/06/world/middleeast/us-said-to-weigh-military-responses-to-syrian-chemical-attack.html>.

Nine Civilians Killed in US Missile Attack in Homs. Syrian Arab News Agency. Diakses melalui <http://sana.sy/en/?p=103759>.

Putin Calls US Strikes Against Syria Aggression Against Sovereign Country. TASS (Russia) diakses melalui <http://tass.com/politics/939920>.

Syrian Opposition Figure to Deploy All-Arab Force in Raqqa Offensive. Reuters. Diakses melalui

U.S. Humanitarian Assistance in Response to the Syrian Crisis. Fact Sheet Bureau of Population, Refugees, and Migration. Diakses melalui <https://www.state.gov/j/prm/releases/factsheets/2017/269469.htm>.

Office of the State Department Spokesperson. *Syrian Crisis: U.S. Efforts and Assistance*. Diakses melalui <https://2009-2017.state.gov/r/pa/prs/ps/2015/08/245807.htm>.

White House Office of the Press Secretary. *Government Assessment of the Syrian Government's Use of Chemical Weapons*. Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2013/08/30/government-assessment-syrian-government-s-use-chemical-weapons-august-21>.

Al-Qaeda likely behind Syria bombings: US spy chief. Agence France Presse. diakses melalui <http://www.google.com/hostednews/afp/article/ALeqM5gajqRgJDWax0oBhQk8MU7HX8BwTQ?docId=CNG.8b32ad461489ab05113fc900b5f26049.941>.

Al-Qaida fighters infiltrate Syria. NBC News. Diakses melalui <http://www.nbcnews.com/video/nightly-news/48560104>.

Executive Committee. Diakses melalui <http://www.syriancouncil.org/en/structure/executive-committee.html>.

Dokumen resmi

Statement from Pentagon Spokesman Capt. Jeff Davis on U.S. strike in Syria, Release No: NR-126-17

President of the Russian Federation. *Military Doctrine of the Russian Federation*. 2013